

**KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPRITUAL
REMAJA DI KECAMATAN KEBAYAKAN
TAKENGON ACEH TENGAH**

**Oleh
Kartini
10 KOMI 2038**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI ISLAM



**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2012**

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Batasan Istilah.....	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
BAB II KERANGKA TEORI.....	16
A. Tujuan Komunikasi.....	16
B. Bentuk, Ruang lingkup dan Jenis Komunikasi	18
C. Hakikat dan Kegiatan Komunikasi	20
D. Komunikasi Orang tua dengan Anak Dalam Keluarga.....	21
E. Hambatan Komunikasi Dalam Keluarga	34
F. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	45
G. Urgensi Pendidikan Emosi Remaja	48
H. Pengertian Kecerdasan Spritual	51
I. Fungsi Kecerdasan Spritual	55
J. Pentingnya Membina Kecerdasan Spritual Dalam Keluarga	58
K. Kajian Terdahulu	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	63
A. Lokasi Penelitian.....	63
B. Metode Penelitian	63
C. Sumber Data.....	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	66
E. Teknik Analisis Data.....	69

	F. Teknik Keabsahan Data	71
	G. Sitimatika Penulisan.....	72
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .	74
	A. Hasil Penelitian	74
	1. Komunikasi Orang Tua Membangun Kecerdasan Emosional Remaja.....	77
	2. Komunikasi Orang Tua Membangun Kecerdasan Spritual Remaja	82
	3. Respon Remaja Dalam Membangun Emosional	86
	4. Respon Remaja Dalam Membangun Spritual.....	88
	5. Problema Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spritual Remaja	94
	B. Pembahasan	96
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
	A. Kesimpulan	99
	B. Saran-Saran	100
	DAFTAR PUSTAKA.....	102
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Setiap anak yang lahir dalam kondisi normal, baik fisik maupun mental, berpotensi untuk menjadi cerdas, karena secara fitrah manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT. Masa remaja awal merupakan masa transisi, di mana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan di mana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial.¹ Pada masa transisi ini kemungkinan dapat menimbulkan krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang, pada kondisi tertentu akan menjadi perilaku yang mengganggu, apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik, kondisi tersebut akan menjadi pemicu timbulnya penyimpangan perilaku. Menghadapi remaja memang bukan pekerjaan yang mudah.²

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami sebagaimana sabda Rasulullah:

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الوهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة
رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم (كل مولود يولد على الفطرة فأبواه
يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه) (رواه البخاري)

Artinya: “Telah menyampaikan kepada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Abi Zib’in dari Az-Zuhri dari Abi Salamah ibn Abdirrahman dari Abu Hurairah R.A ia berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Setiap anak di lahirkan di atas fitrahnya maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (Hadis riwayat Bukhari).³

¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 206.

²Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cet. 14 (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 81.

³Al-Bukhāri, *Shahīh Bukhārī*, juz. 1 (Beirut: Dār Ihyā al- Turāts al-‘Arabi tt), h. 12.

Dari hadis ini dapat dipahami, bahwa begitu pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di masa yang akan datang. Orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi muraqabah Allah SWT yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Terutama masalah kecerdasan spiritual anak. Kecerdasan Spritual (SQ), merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Inteligensi (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) secara efektif. Bahkan Kecerdasan Spritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam hidup di dunia.⁴

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁵ Adapun ketiadaan kecerdasan ruh akan mengakibatkan hilangnya ketenangan batin dan pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri orang tersebut. Besarnya kecerdasan ruh lebih besar dari pada kecerdasan hati dan kecerdasan otak atau kecerdasan ruh cenderung meliputi kecerdasan hati dan kecerdasan otak.⁶

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada di bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual ini, karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembangkan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan mencintai, menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang penciptanya.

⁴Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 51.

⁵Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ*, Cet. 1 (Jakarta: Arga, 2001), h. 57.

⁶Dedhi Suharto, *Qur'anis Quotient*, Cet. 1 (Jakarta: Yayasan Uchwah, 2003), h. 53.

Peranan orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama sekali di dalam pendidikan agama Islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang di pundaknya terpicul beban pembangunan di masa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus dari yang tua-tua, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Untuk mengantisipasi hal ini, maka Allah mengingatkan kepada orang tua agar mempertahankan keturunannya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Annisa' ayat 9. Yang berbunyi:

وَيُؤْتِي الْمَالَ هَدًى وَيُنْفِخُ فِي الرُّوحِ
 وَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى وَلَئِنْ أَنتُمْ
 لَأَنتُمْ أَكْثَرُ عَلَيْهِ غَافِلُونَ وَلَئِنْ لَمْ يَرْفَعِ
 اللَّهُ الْفُلَ لَمَلَّا بِهِنَّ لَأَنتُمْ رَكَّابٌ عَلَيْهِمْ
 يَوْمَئِذٍ الْغَافِلُونَ وَلَئِنْ لَمْ يَرْفَعِ اللَّهُ الْفُلَ
 لَمَلَّا بِهِنَّ لَأَنتُمْ رَكَّابٌ عَلَيْهِمْ يَوْمَئِذٍ
 الْغَافِلُونَ وَلَئِنْ لَمْ يَرْفَعِ اللَّهُ الْفُلَ
 لَمَلَّا بِهِنَّ لَأَنتُمْ رَكَّابٌ عَلَيْهِمْ يَوْمَئِذٍ
 الْغَافِلُونَ

Artinya :Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah. (Qs. An-Nisa : 9).⁷

Ayat di atas mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah. Lemah di sini maksudnya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi terutama lemah iman (spiritual). Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Jadi semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah aqidah atau keimanannya. Maka bertaqwalah kepada Allah para orang tua, berlaku lemah- lembutlah kepada anak, karena dengan berperilaku lemah-lembut sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak sebab anak itu besarnya nanti ditentukan bagaimana cara-cara orang tua mendidik dan membesarkannya.

Paradigma baru yang berkembang di dunia pelatihan saat ini adalah adanya suatu konsep yang dikenal dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Paradigma ini lahir karena adanya pergeseran pemikiran dari konsep yang mengagungkan kecerdasan

⁷Departemen Agama RI, *Alqur'an Terjemahannya* edisi Khat Madinah (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), h. 210.

intelektual adalah segala-galanya. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya serta berdasarkan penelitian para ahli terbukti bahwa yang menentukan seseorang untuk mampu survival dan sukses dalam kehidupan, bukan hanya terletak pada kecerdasan intelektual tapi ternyata lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri yang disandarkan pada nilai-nilai transendental. Pemahaman tentang cerdas dalam perspektif di atas, adalah suatu kemampuan mental seseorang dalam menyelesaikan kendala-kendala yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari berbagai hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih significant dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.⁸

Hasil penelitian dan beberapa riset di Amerika memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Jika kecerdasan intelektual membuat seseorang pandai dan kecerdasan emosional menjadikannya bisa mengendalikan diri, maka Kecerdasan Spiritual memungkinkan hidupnya penuh arti. Ini diyakini merupakan kecerdasan tertinggi⁹

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan akibat dari perkembangan yang meliputi perkembangan fisik, psikis dan sosial. Pada masa remaja kepekaan emosi meningkat bila dibandingkan masa sebelumnya. Banyak remaja yang mengalami masalah emosional yang cukup berat, seperti mudah marah, mudah terpengaruh, putus asa, sulit mengendalikan emosi dan sulit mengambil keputusan dengan memotivasi diri sendiri. Remaja yang kurang mampu dalam memahami, mengelola dan mengendalikan emosi dalam dirinya menunjukkan bahwa individu kurang memiliki kecerdasan emosional¹⁰

Selama ini kecerdasan intelektual (IQ) diyakini sebagai satu-satunya hal yang sangat menentukan keberhasilan masa depan remaja. Namun hasil terbaru dalam penelitian bidang psikologi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) juga sama pentingnya dengan

⁸Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, Cet. 33 (Jakarta: Arga, 2007), h. 23.

⁹Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 88.

¹⁰*Ibid*, h. 89.

kecerdasan intelektual (IQ) dalam menentukan keberhasilan remaja. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah remaja yang bahagia, percaya diri, populer dan lebih sukses. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosinya, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, bisa mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik .

Kecerdasan emosional dipandang sebagai satu aspek psikis yang sangat menentukan reaksi individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dikatakan bahwa kecerdasan intelektual tidak cukup untuk meraih kesuksesan dan kesejahteraan dalam hidup, tetapi dibutuhkan adanya kecerdasan emosional untuk keberhasilan individu dalam kehidupannya. Survei terhadap orang tua dan guru-guru memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dan spritual dari pada generasi sebelumnya, seperti lebih kesepian, pemurung, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup, mudah cemas, lebih impulsif dan agresif.¹¹ Kemerosotan emosi tampak pada semakin parahnya masalah spesifik seperti nakal atau agresif, bergaul dengan anak-anak bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, membandel di sekolah maupun di rumah, keras kepala, dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, serta bertempramen tinggi.

Hasil penelitian Zimbardo menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi seseorang menyebabkan seseorang berperilaku senang mencuri, merusak barang- barang orang lain dan kehilangan tanggung jawab sosial atau tidak mampu mengendalikan emosi dalam dirinya. Dengan kata lain komunikasi yang efektif penting untuk mengendalikan emosi anak dengan cara mengungkapkan apa yang dirasakan dalam hatinya sehingga mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya.

Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Khususnya lingkungan keluarga hubungan dan peran orang tua dan anak sangat berpengaruh. Guna mendapatkan kecerdasan emosi dan spritual yang berguna untuk keberhasilan hidup di masa mendatang sangatlah perlu orang tua berperan aktif dalam proses pembentukan diri remaja. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pada anak.

¹¹Samsunuwiyati Mar,at, *Psikologi Perkembangan*, Cet. 4 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 148.

Di tengah keluarga remaja belajar mengenal makna cinta kasih, loyalitas, simpati bimbingan, pendidikan dan bermasyarakat. Oleh karena itu untuk menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara orang tua dan anak perlu adanya komunikasi sebagai cara efektif dalam menentukan kesejahteraan dan keharmonisan.¹²

Nilai moral, agama dan norma-norma sosial dikenalkan kepada remaja melalui interaksi dalam keluarga. Pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak mengharuskan orang tua memberi kesempatan pada remaja untuk menceritakan secara bebas tanpa rasa takut maupun khawatir dimarahi. Melalui komunikasi remaja diminta mengungkapkan apa saja yang dapat membuat mereka marah, sedih atau merasa bersalah, kemudian remaja juga mengungkapkan apa saja yang membuat mereka gembira, senang, bangga serta meminta mereka mencari cara untuk meningkatkan perasaannya tersebut. Dengan memberi kesempatan pada remaja untuk bercerita dan mengeluarkan pendapatnya sehingga akan timbul kepuasan tersendiri dalam hidup pada diri remaja karena orang tua mengerti dan menghargai segala persoalan yang dihadapi .

Komunikasi yang kurang karena kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga tidak dapat meluangkan waktu lagi bagi anak-anaknya mengakibatkan mereka tidak dapat mengungkapkan perasaannya dan menyebabkan anak-anak menjadi nakal sehingga menjadi pribadi yang kurang toleransi, kurang dapat berkomunikasi dan cenderung minta diperhatikan. Kesulitan komunikasi antara remaja dan orang tua dalam keluarga karena adanya jurang komunikasi antar generasi, di satu pihak generasi tua mengeluh bahwa remaja sekarang tidak bisa dimengerti, di lain pihak generasi remaja juga mengeluh, bahwa orang tua tidak bisa mengerti dirinya.

Yang terpenting adalah orang tua harus mempersiapkan diri, selalu bersikap terbuka, menaruh kepercayaan dan tidak membohongi anak, apabila hal ini dilakukan sejak awal anak akan menaruh kepercayaan pada orang tuanya. Pada saatnya nanti kepercayaan pada orang tua ini akan mempermudah mereka berkomunikasi dengan orang tuanya. Dengan demikian dapat di katakan untuk sementara bahwa faktor komunikasi orang tua dan anak dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan emosional dan spritual remaja.¹³

¹²*Ibid*, h. 149.

¹³**Syaiful Bahri Djamarah**, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* , Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 122

Terjalannya komunikasi yang berkualitas akan menciptakan suasana yang kondusif bagi anak dalam proses memahami diri dan lingkungannya, hal itu tentu saja dapat mendorong adanya penerimaan pada diri anak secara maksimal, dalam arti anak dapat menerima kelemahan dan kelebihanannya secara lebih baik.

Komunikasi orang tua dengan anak memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya, hal ini dapat dilihat dengan nyata, misalnya: membimbing, membantu mengarahkan, menyayangi, menasehati, mengecam, mengomando, mendikte, dan lain sebagainya. Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan kerenggangan atau konflik hubungan, sebaliknya orang tua yang dapat menerima anaknya sebagaimana adanya, maka si anak cenderung dapat tumbuh, berkembang, membuat perubahan-perubahan yang membangun, belajar memecahkan masalah-masalah, dan secara psikologis semakin sehat, semakin produktif, kreatif dan mampu mengaktualisasikan potensi sepenuhnya.

Pada era globalisasi dewasa ini, terdapat berbagai perubahan dan pembaharuan disegala bidang membawa berbagai dampak dalam kehidupan sosial masyarakat. Dampak tersebut dapat dilihat dengan adanya gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi atau konflik internal dan eksternal pada diri individu. Gejala-gejala tersebut menyebabkan lahirnya berbagai bentuk perilaku yang cenderung bersifat negatif.

Tawuran, perkelahian remaja, pembunuhan bahkan pemerkosaan yang terjadi dikalangan remaja adalah tanda dari ketidakmatangan emosi. Hal tersebut juga dipengaruhi dari faktor keluarga dan lingkungan sekitar misalnya pergaulannya sehari-hari, kurangnya komunikasi dengan orang tua sehingga anak tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasakan dan kurang memiliki rasa toleransi. Kemarahan yang meledak-ledak menjadi tawuran pelajar seringkali berawal dari ketidak sengajaan yang sepele, tetapi akibat dari ketidakmatangan emosi dan spritual ketidakmampuan mengendalikan kemarahan tersebut telah berakibat fatal bagi masa depan anak. Begitu diri mereka di penuhi dendam maka kejernihan pikiran menjadi lenyap dan terjadilah malapetaka yang merenggut masa depannya. Dengan memiliki kecerdasan emosional dan spritual yang baik diharapkan remaja akan mampu mengembangkan aspek- aspek kecerdasan yang lain ditengah lingkungannya, sebab aspek kecerdasan emosi dan spritual memegang peranan penting dalam membangun hubungan interpersonal.

Jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosional dan spritual yang tinggi berarti mampu mengendalikan dorongan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain serta memelihara hubungan baik dengan lingkungan keluarga , sehingga kasus- kasus seperti pemerkosaan, pengeroyokan bahkan pembunuhan tidak perlu terjadi. Dari berbagai uraian di atas dapat dikatakan bahwa masalah-masalah yang dihadapi remaja dalam penyesuaian diri dengan lingkungan seperti perkelahian dan kasus kriminalitas yang lain adalah manifestasi dari rendahnya kecerdasan emosional dan spritual yang dimiliki. Kecerdasan emosional dan spritual ini tidak terlepas dari pengalaman individu khususnya komunikasi antara orang tua dengan remaja. Dengan kata lain kecerdasan yang dimiliki remaja berkaitan dengan kualitas komunikasi yang terjadi dengan orang tuanya.¹⁴

Problema remaja semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan, tantangan kompleksitas masa depan memberikan dua alternatif, yaitu pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Pendidikan juga mengemban tugas untuk mempersiapkan remaja bagi peranannya di masa depan agar kelak menjadi manusia berkualitas sebagaimana sosok manusi ideal yang diamanahkan melalui UUSPN Tahun 1989.¹⁵

Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang kearah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang kearah positif dan produktif yang harus sejalan dan seimbang baik dari pihak keluarga / orang tua, sekolah maupun masyarakat.¹⁶

Kegamangan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh kebudayaan modern menimbulkan kelompok remaja haus akan perlindungan mental emosional dan spritual. Ini memberikan implikasi imperatif perlunya pendampingan dalam memilah dan memilih nilai yang akan dijadikan pegangan hidup. Jika tidak boleh jadi pada suatu saat, remaja jatuh dalam kegiatan yang negatif seperti narkoba, minuman keras, penyalahgunaan obat dan

¹⁴*Ibid*, h. 225.

¹⁵Beberapa sosok manusia ideal UUSPN Tahun 1989 yang relevan dengan Proaktifitas adalah manusi mandiri, maju berorientasi masa depan dan bertanggung Jawab.

¹⁶Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 99.

sejenisnya yang dianggap dapat membebaskan diri dari kebingungan, kegamangan serta ketegangan jiwanya.¹⁷

Demikian halnya yang terjadi di Kecamatan Kebayakan, dimana para remaja yang tidak terlepas dari masalah-masalah, baik dengan teman, lingkungan, bahkan dengan orang tua sendiri dalam keluarga, sehingga penanganan masalah remaja sekarang ini memang harus dilakukan secara lebih profesional, sehingga terhindar generasi muda kita dari ancaman-ancaman bahaya.

Ada kasus dalam beberapa keluarga di Kecamatan Kebayakan, dimana seorang anak yang masih sekolah SMP pulang dari warnet malam sampai jam 1 malam, karena sarana internet tidak disediakan orang tua dalam rumah, sehingga anak lari keluar main internet, bukan untuk mencari ilmu di internet tapi malah melihat hal-hal yang selayaknya belum waktunya dilihat, sehingga nilai raport di sekolah menurun dan rendah apalagi dibidang ibadahnya sama sekali tidak terarah dan tidak terlaksana, ketika anak pulang malam orang tua sudah tidur, esok pagi orang tua pergi ke kantor, sehingga jarang berkomunikasi antara anak dengan orang tua, berjalan terus seiring waktu. Dampak dari media massa yang sangat berkembang pesat di era globalisasi, khususnya internet membuat para remaja kasus lain dalam keluarga di Kecamatan Kebayakan, akibat perceraian orang tua maka si anak lari ke narkoba dan ganja, orang tua acuh dan tidak peduli dengan tingkah polah anaknya, apalagi memperhatikan tentang spritualnya, sehingga anak jauh dari tuntunan spritual itu sendiri. Keadaan remaja yang ada di Kecamatan Kebayakan banyak juga punya prestasi dan keterampilan, misalnya bidang seni dan olahraga, dalam pertandingan selalu dapat juara. Tekanan yang terlalu kuat pada spritualisme akan mengakibatkan para remaja sulit untuk mempelajari dan memahami realitas kehidupan sehari-hari, kalau tekanannya terlalu kuat pada kebendaan, maka remaja tidak akan dapat menghargai hasil-hasil yang dicapai dengan jerih payah, dia tidak mengenal artinya bekerja keras untuk mencapai sesuatu secara jujur.¹⁸

Fenomenal yang terjadi di lingkungan bahkan di negara ini, justru orang yang punya intelektual tinggi dan orang yang berpendidikan tinggi yang banyak merusak moral dan diantaranya, melakukan korupsi, perselingkuhan, berjudi, dan lain-lain. Berangkat dari hal tersebut maka sejak dari kecil kita bangun dan pupuk anak-anak kita baik intelektual (IQ)

¹⁷*Ibid*, h. 101.

¹⁸**Soerjono** Soekanto, *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak* (Jakarta: PT Reineka Cipta, 2004), h. 59.

dan emosionalnya (EQ) dan spritualnya (ESQ) , agar generasi penerus bisa jadi contoh dan tauladan yang baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis ingin mengajukan permasalahan dan penulis tertarik untuk menguji secara empiris dengan penelitian yang berjudul “**Komunikasi Orang tua Dalam Membangun Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Remaja di Kecamatan Kebayakan Takengon Aceh Tengah**”.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- A. Bagaimanakah komunikasi orang tua dalam membangun kecerdasan emosional remaja di Kecamatan Kebayakan?
- B. Bagaimanakah komunikasi orang tua dalam membangun kecerdasan spritual remaja di Kecamatan Kebayakan?
- C. Bagaimanakah respon remaja berkomunikasi dengan orang tua dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual di Kecamatan Kebayakan?

C. Batasan Istilah.

Judul proposal ini mencakup beberapa istilah kunci yang dianggap perlu untuk dibatasi sebagai landasan pembahasan lebih lanjut. Pembahasan istilah di buat dalam rangka menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas. Disamping itu agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dan penulis, dalam memahami proposal ini. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi orang tua yang dimaksud disini adalah, secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga merupakan bentuk komunikasi. Komunikasi orang tua dan anak adalah suatu proses hubungan antara orang tua (ibu dan ayah) dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam

menghadapi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan, yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik.

2. Kecerdasan Emosional yang dimaksud disini adalah, setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.¹⁹
3. Kecerdasan Spritual yang dimaksud disini adalah, berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesholehan, menyangkut nilai-nilai *transcendental* yang bersifat mental sebagai lawan dari material, fisikal jasmaniyah. Jadi kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah terhadap setiap prilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah.²⁰
4. Remaja yang dimaksud disini adalah, yang bahasa aslinya disebut *adolescence* yang artinya, tumbuh dan tumbuh untuk mencapai kematangan.²¹

D. Tujuan Penelitian.

Di dalam penelitian ini juga terdapat tujuan penelitian, yang mana tujuan penelitian ini adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Berdasarkan pokok permasalahan yang dikemukakan di atas maka, tujuan penelitian kali ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimakah komunikasi orang tua dalam membangun kecerdasan emosional remaja di Kecamatan Kebayakan.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah komunikasi orang tua dalam membangun kecerdasan spritual remaja di Kecamatan Kebayakan.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah respon remaja berkomunikasi dengan orang tua dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual remaja di Kecamatan Kebayakan.

E. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang konstruktif, mampu memberikan stimulan positif terhadap pengambilan kebijakan dalam upaya

¹⁹*Ibid*, h. 62.

²⁰Chalin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali, 1989), h. 480.

²¹*Ibid*, h. 9.

membangun kecerdasan emosional dan spritual remaja serta semua pihak yang bertanggung jawab dalam masalah kenakalan remaja di Kecamatan Kebayakan. Beberapa manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

Secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi komunikasi khususnya terutama yang berhubungan dengan membangun kecerdasan emosional dan spritual remaja. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang komunikasi Orang tua dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual remaja. Untuk menambah wawasan bagi peneliti, guna mengembangkan berbagai komunikasi dalam mencerdaskan emosional dan spritual remaja khususnya di Kecamatan Kebayakan Takengon Aceh Tengah, serta mendukung agar keberhasilan komunikasi orang tua dan remaja.

Secara praktis.

Dapat membantu mengetahui sekaligus sebagai bahan pertimbangan antisipatif mengenai sebab sebab terjadinya kenakalan remaja di Kecamatan Kebayakan yang dapat menjadi penghambat terwujud dan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Sehingga penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mendapatkan solusi agar:

1. Remaja dapat menumbuhkan kecerdasan emosional dan spritualnya di Kecamatan Kebayakan Takengon Aceh Tengah.
2. Remaja dapat meningkatkan dan sekaligus mengamalkan kecerdasan emosional dan spritual di Kecamatan Kebayakan Takengon Aceh Tengah
3. Orang tua menemukan dan dapat melaksanakan komunikasi yang baik dan berkesinambungan dengan remaja khususnya dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual secara proporsional.
4. Semua pihak kiranya dapat melakukan hingga terciptanya perubahan dan memperbaiki kecerdasan emosional dan spritual remaja, bukan hanya tugas orang tua namun juga guru di sekolah, lingkungan, dan masyarakat. Untuk mencetak insan-insan yang berkualitas di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tujuan Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang (makhluk hidup) untuk menyatakan suatu gagasan atau ide kepada orang (makhluk hidup) lain dengan menggunakan lambang-lambang berupa bahasa, gambar-gambar atau tanda-tanda yang bermakna serta saling dimengerti. Komunikasi (proses penyampai pesan/ informasi) memang pada prinsipnya hanya berlangsung diantara makhluk-makhluk hidup yaitu antara manusia dengan manusia, relatif juga bisa berlangsung antara manusia dengan hewan. Walaupun dengan canggihnya kemajuan teknologi belakangan ini, komunikasi pun dimungkinkan berlangsung antara manusia dengan mesin, (robot) komputer, dan berbagai bentuk rekayasa teknologi sibernetika (*cybernetic, cyber technology*) lainnya. Kegiatan komunikasi ini lazimnya dilakukan dengan tiga tujuan yaitu, a) untuk mengetahui sesuatu, b) untuk memberitahu sesuatu, c) untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain agar berbuat sesuatu.

Secara keseluruhan atau secara garis besarnya, tujuan komunikasi adalah untuk tercapainya saling pengertian (*mutual understanding*), pemahaman bersama (*common understanding*), atau kesepakatan timbal balik (*mutual agreement*). Dengan demikian tingkat keberhasilan (pencapaian tujuan) komunikasi dapat dilihat atau dinilai dari sampai dimana atau sejauh mana saling pengertian dan kesepakatan dapat dicapai oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi itu.²²

Selain tujuan komunikasi secara umum (keseluruhan) yang telah peneliti bahas di atas, ada tujuan-tujuan lebih khusus (spesifik) yang mungkin akan dicapai dalam hubungan komunikasi tertentu misalnya dalam komunikasi yang bersifat kedinasan di kantor. Berikut ini adalah kemungkinan tujuan-tujuan komunikasi didalam kegiatan manajemen atau dalam hubungan dinas di kantor (tempat bekerja).

D. Komunikasi kepada atasan/ pimpinan (*superior, Supervisor*).

²² May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, Cet. 1 (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 2.

- a. Memberikan respon atau tanggapan terhadap apa yang diminta atau di suruh oleh atasan/ pimpinan.
 - b. Memberikan atau menyampaikan informasi mengenai kemajuan yang telah dicapai.
 - c. Menanyakan penjelasan lebih lanjut mengenai perintah dan instruksi yang diberikan oleh atasan/pimpinan.
 - d. Menyampaikan gagasan dan saran ke arah perbaikan (misalnya, perbaikan kondisi kerja, cara menanggulangi keluhan karyawan, dan sebagainya) yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas atau pekerjaan.
 - e. Memohon bantuan dan perhatian atasan atau pimpinan untuk memberi petunjuk dalam rangka pelaksanaan pekerjaan dan memecahkan masalah.
- E. Komunikasi kepada rekan atau sejawat (*peers*).
- a. Bertukar pikiran kearah pencapaian kemajuan;
 - b. Untuk melakukan kordinasi dan menyelaraskan kegiatan;
 - c. Untuk menanyakan kalau-kalau ada bantuan yang dapat di berikan;
 - d. Berusaha mengenal dan mengetahui pribadi masing-masing.
- F. Komunikasi kepada bawahan dan karyawan (*subordinates*).
- a. Untuk memberikan tugas, perintah dan instruksi;
 - b. Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai perintah dan instruksi;
 - c. Untuk memberi pengarahan agar bawahan atau karyawan melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik;
 - d. Untuk memberi pujian atau penghargaan (*compliment*), hadiah (*reward*), dan juga sebaliknya hukuman (*discipline*);
 - e. Untuk berusaha mengetahui kondisi dan mengenal pribadi bawahan.²³

B. Bentuk, Ruang Lingkup dan Jenis Komunikasi.

Ada tiga bentuk komunikasi, yaitu komunikasi lisan, komunikasi tertulis, dan komunikasi dengan menggunakan isyarat (simbol atau lambang, gerakan tubuh, kode morse, bunyi, warna, dan sebagainya).²⁴ Komunikasi dapat pula di bagi menjadi Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non Verbal. Dalam hal ini komunikasi verbal mencakup baik lisan maupun tulisan, sepanjang komunikasi menggunakan bahasa dan bukan isyarat atau gerakan tubuh.

²³May Rudy, *Komunikasi*, h. 10.

²⁴*Ibid*, h. 11.

Sedangkan komunikasi non verbal adalah yang tidak menggunakan bahasa lisan maupun tulisan.

Berdasarkan ruang lingkupnya, pelaksanaan kegiatan komunikasi dapat dibagi atas: 1) Komunikasi Internal (dalam lingkungan sendiri, rumah tangga, kantor, lembaga, organisasi, perusahaan) : dan 2) Komunikasi Eksternal (dengan pihak lain/ luar atau khalayak/ publik). Sedangkan berdasar pada pola hubungan ketika melakukan kegiatan komunikasi, komunikasi dapat kita bagi atas : 1) Komunikasi Vertikal: 2) Komunikasi Horizontal: 3) Komunikasi Diagonal.²⁵

Jika ditinjau dari segi jenis, komunikasi dapat dibedakan dalam penggolongan jenis-jenis komunikasi sebagai berikut: 1) Komunikasi Interpersonal (antar pribadi), 2) Komunikasi Kelompok, dan 3) Komunikasi massa.

1. Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi).

Defenisi komunikasi antarpribadi adalah: “ Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik”.

Dalam situasi antarpribadi, proses komunikasi dapat berlangsung secara dialogis yang memungkinkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat (partisipan) melakukan dua peran sekaligus, sebagai pembicara dan sebagai penerima, secara bergantian melalui tatap muka. Proses komunikasi ini dianggap beberapa pakar komunikasi sebagai bentuk komunikasi yang paling tua dalam ranah teori komunikasi, dan cara efektif, dan paling ampuh dalam berbagai bentuk kegiatan persuasi untuk mengubah sikap, kepercayaan, dan opini bagi sebuah perubahan.²⁶

2. Komunikasi Kelompok (Organisasional).

Ciri-ciri komunikasi kelompok adalah:

- a. Jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi relatif banyak bisa 20- 200 orang atau lebih (contoh: kelas perkuliahan, seminar, simposium, rapat (*meeting*) perusahaan, kegiatan pengajian, jamaah kuliah subuh di mesjid, jemaat kebaktian di gereja,

²⁵*Ibid*, h. 12.

²⁶Deddy Mulyana, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*, Cet.1(Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 43.

peserta yang menyaksikan demo produk pada kelompok arisan atau di supermarket, dan sebagainya.

- b. Hal-hal yang dibicarakan berkisar pada satu tema atau topik tertentu yang menyangkut kepentingan bersama (kelompok tertentu).
- c. Terdapat minat dan kepentingan yang nyaris sama diantara anggota-anggota kelompok.
- d. Biasanya sebagian dari peserta saling kenal (misal seminar, simposium, pengajian) atau keseluruhan saling kenal (misalnya, kelas/kuliah, rapat perusahaan, rapat pengurus organisasi, rapat pimpinan parpol).²⁷

3. Komunikasi Massa.

Ciri-ciri komunikasi massa adalah:

- a. Orang-orang yang ikut berkomunikasi atau menjadi komunikan (publik, khalayak, audiences), sangat banyak jumlahnya.
- b. *Audiences/* khalayak/publik yang terlibat komunikasi itu tersebar dimana-mana (di berbagai wilayah/daerah). Seandainya pun berada disatu tempat maka *publik* atau *audience* ini sangat beraneka ragam.
- c. Hal-hal yang disampaikan (topik yang dibicarakan) bersifat umum dan menyangkut kepentingan orang banyak.
- d. Besar kemungkinan tidak terdapat minat dan kepentingan yang sama diantara masing-masing orang dikalangan *publik* atau *audiences*.
- e. Sebagian besar atau bahkan keseluruhan dari *publik* atau *audiences* tidak saling kenal.²⁸

C. Hakikat dan Kegiatan Komunikasi.

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan berkomunikasi memungkinkan terjadinya interaksi antara individu-individu. Dengan adanya interaksi tersebut, maka sikap, pandangan, atau kemauan dari seseorang dapat diketahui dan dirasakan oleh orang lain yang terlibat langsung dalam kegiatan timbal balik tersebut, yaitu

²⁷*Ibid*, h. 13.

²⁸*Ibid*, h. 13.

menyampaikan serta menerima pesan. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dan menggunakan bahasa atau lambang sebagai alat penyalurnya. Istilah “komunikasi” atau dalam bahasa inggris “ *communication*”, bersumber dari bahasa latin “*comunicatio*” yang berasal dari “ *communis*” yang berarti “ sama” . “Sama” disini maksudnya adalah sama maknanya.²⁹

Bahwa jika kita melakukan komunikasi dengan seseorang maka kita haruslah mengembangkan kesamaan makna (kesamaan persepsi) dengan orang yang sedang berkomunikasi dengan kita tentang objek-objek tertentu. Selain itu, perlu kita sadari bahwa (kemungkinan tujuan komunikasi) bermacam-macam pula. Bisa untuk menyampaikan informasi atau pengalihan pengetahuan dari komunikator kepada komunikan, dan bisa pula mengandung tujuan atau merupakan usaha dari individu atau kelompok (komunikator) untuk mengubah tingkah laku individu atau kelompok lain (komunikan).

Kegiatan komunikasi mempunyai tiga tujuan sentral yang utama yaitu:

1. *To Secure Understanding* (memastikan atau menjamin pemahaman).
2. *To establish acceptance* (membina atau membentuk penerimaan/ kesepakatan.
3. *To motivate action* (memotivasi kegiatan atau tindakan).

Oleh karena itu langkah pertama dalam kegiatan komunikasi adalah memastikan bahwa orang yang dijadikan sasaran komunikasi itu benar-benar memahami pesan-pesan yang disampaikan. Jika sudah dipastikan bahwa komunikasi tersebut dapat memahami pesan yang disampaikan, maka penerimanya perlu dibina dan kesepakatan perlu dicapai. Sehingga pada gilirannya, komunikan berhasil dimotivasi untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan (yang dikehendaki dan diharapkan).³⁰

Ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari “ pernyataan manusia” yang bersifat umum, menggunakan lambang-lambang yang bermakna atau pernyataan yang dapat diketahui dan dipahami oleh siapa saja, tidak bersifat rahasia, dan memenuhi persyaratan. Yang dimaksud dengan lambang-lambang yang bermakna adalah berupa bahasa, isyarat-isyarat, tanda-tanda, dan gambar-gambar. Isyarat maksudnya adalah dengan menggunakan bahasa tubuh (gerakan organ-organ tubuh), dan petunjuk berupa bunyi, sinar, warna, dan

²⁹*Ibid*, h. 64.

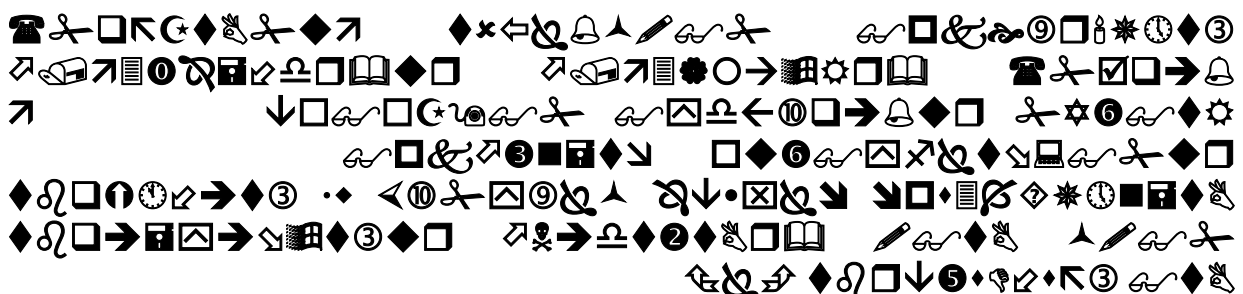
³⁰*Ibid*, h. 64.

sebagainya dengan ketentuan bahwa, semua isyarat yang digunakan tersebut sama-sama di kenal dan dipahami oleh komunikator (pemberi pesan) dan oleh komunikan (penerima pesan).³¹ Oleh karena itu, maka sebuah proses komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas.

D. Komunikasi Orang tua Dengan Anak dalam Keluarga.

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu unit dasar organisasi manusia. Keluarga dalam konteks ini, sangat memainkan peran dalam mewarnai transformasi sosial dan kultural sekaligus penentu maju mundurnya suatu bangsa. Keluarga ideal sebagaimana yang kita cita-citakan adalah keluarga yang mampu memenuhi semua fungsi keluarga, seperti fungsi keagamaan, pendidikan ,sosial, ekonomi, kasih sayang, budaya, perlindungan dan pembiasaan lingkungan, inilah yang disebut keluarga sakinah.³² Keluarga sakinah itu sendiri hanya dapat di capai melalui komunikasi keluarga yang sehat. Dalam hal ini miskomunikasi dapat menyebabkan ketimpangan dan kesalahpahaman karena orang dapat saja salah menilai orang lain, dan orang lainpun dapat melakukan kesalahan dalam menilai diri kita.

Dalam lingkungan keluarga, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunnya mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya. Jika manusia kehilangan nilai, maka ia tidak mau tahu tentang tujuan hidupnya serta tidak memiliki kepastian untuk bertindak. Dampaknya, ia akan mudah putus asa atau kehilangan motivasi hidup. Komunikasi keluarga merupakan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak atau sebaliknya. Komunikasi ini adalah perwujudan kasih sayang antar anggota keluarga dan merupakan perintah Allah SWT dalam Q.S At-Tahrim ayat: 6.



³¹*Ibid*, h. 65.

³²Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, Cet.1 (Bandung: Ganessinso, 2006), h. 58.

Komunikasi antara orang tua dan anak sudah harus di bangun sejak dini, terutama saat proses pembentukan kepribadian anak. Komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal, misalnya melalui nasehat-nasehat dan pengarahan yang baik meliputi aspek penanaman keimanan, pembiasaan akhlak dan ibadah yang karimah dan lingkungan keluarga maupun masyarakat. Disamping itu komunikasi dapat pula diterapkan orang tua secara non verbal, misalnya dengan mencontoh teladan/ kebiasaan yang baik di rumah dalam hal melakukan ibadah kepada Allah SWT.

[illegible]

Ayat dalam Alqur'an di atas menggambarkan bagaimana komunikasi yang dilakukan Lukman kepada anaknya, dalam konteks ini menyangkut akhlak dalam berhubungan dengan manusia (*habblumminannas*), agar tidak memalingkan muka dari orang lain dan tidak berjalan dimuka bumi dengan sombong, karena Allah SWT sesungguhnya tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

³⁴ O.S. Lukman/ 31: 18-19.

Diantara hal yang harus dikomunikasikan orang tua kepada anaknya adalah masalah aqidah/tauhid atau keimanan. Bahkan Lukmanul Hakim menjadikan topik keimanan sebagai Sebagaiman firmanNya dalam Q.S prioritas pendidikannya kepada anak-anak.

Artinya:” Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anaku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.³⁶

³⁵Foster Cline dan JIM Fay, *Mengasuh Buah Hati Dengan Cinta Dan Logika*, terj. Syarifah Levi Suroto (Jakarta: Serambi, 1990), h.10-11.

³⁶ **O.S. Lukman/ 31:13.**

Asumsinya bahwa seseorang yang tidak memiliki keimanan kepada Allah (tidak beragama) pada esensinya hanya percaya pada dunia berikut kerlap-kerlip kemegahannya saja. Ia cukup berpuas diri dengan kenikmatan didalamnya sebelum kematiannya. Tidak heran jika orang seperti ini terlihat tak lebih sebagai budak hawa nafsu dan birahinya. Akhirnya banyak yang terjerumus pada keputusan dan frustrasi, terlebih ketika ia tertimpa musibah atau malapetaka.

Sebaliknya, bagi seorang mukmin ketenangan jiwa, rasa aman dan ketentraman jiwa akan senantiasa melingkupi dirinya. Sebab keimanannya yang sungguh-sungguh kepada Allah akan membekalinya dengan harapan akan pertolongan Allah, lindunganya, dan penjagaannya. Seorang mukmin akan selalu menghadap Allah SWT dalam semua ibadah yang dikerjakan dan dalam semua tindakan yang dilakukannya demi memperoleh ridha Allah. Oleh karena itu, ia senantiasa merasakan pengawasan dan pertolongan Allah dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Perasaan seorang mukmin bahwa Allah akan menolongnya cukup membangkitkan dalam jiwanya rasa aman dan tentram.

Seorang mukmin yang benar-benar mendalam keimanannya, tidak akan merasa takut terhadap segala sesuatu di dunia ini. Sebab ia tahu bahwa segala bencana atau malapetaka tidak akan menimpa dirinya kecuali dengan kehendak Allah. Karena, tidak ada seorang manusia pun atau kekuatan apapun di dunia ini yang bisa menimpakan suatu bencana kepada dirinya atau mencegahnya dari memperoleh suatu kebaikan kecuali dengan kehendak Allah pula. Oleh karena itu, seorang mukmin yang benar-benar beriman adalah seorang manusia yang tidak mungkin dikuasai oleh rasa takut atau gelisah. Sebagaimana firmanNya dalam Q.S.Al-Baqarah (2) ayat: 12.



Artinya:” Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.³⁷

Seorang mukmin yang benar-benar beriman tidak merasa gentar menghadapi berbagai bencana dan cobaan hidup. Ia tidak merasa takut tertimpa penyakit, peristiwa-pristiwa dan berbagai bencana. Ia mempercayai qadha dan

³⁷ Q.S. Al-Baqarah. 2/12.

qadar Allah, bahwa takdir baik dan buruk adalah ketetapan Allah dalam menguji hamba-hambaNya: siapakah diantara mereka yang bersyukur atas karuniaNya dan siapakah yang paling bersabar atas cobaan/bencana yang ditimpakanNya kepada mereka. Konsekwensinya, seorang mukmin itu idealnya adalah orang yang percaya terhadap segala sesuatu ketentuan yang Allah tetapkan terhadap dirinya: langkah, rezeki, jodoh dan kematiannya. Ia menerimanya dengan rasa aman, penuh ketenangan dan ketentraman jiwa. Sebagaimana Firman Allah Q.S.Fushsilat ayat: 30-31.



Artinya: “ (30). Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati: dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu. (31). Kami pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat: di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta.”³⁸

Ada beberapa upaya yang penting dilakukan orang tua/pengasuh dalam pendidikan keimanan kepada anak, yaitu:

1. Melatih anak untuk mengucapkan syahadat (*asyhadu An laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah*), serta menjelaskan maknanya kepada mereka apabila mereka sudah bisa membaca dan menulis.
2. Menanamkan rasa cinta dan iman kepada Allah kepada hati mereka, karena Allah adalah pencipta, pemberi rezeki dan penolong satu-satunya tanpa ada sekutu bagiNya.

³⁸ Q.S. Fushsilat/ 30-31.

3. Mengenalkan hukum halal dan haram.
4. Menyuruh anak beribadah sejak berusia tujuh tahun, hal ini didasarkan hadis Nabi saw, dari Amru bin Syu'ib dari ayahnya dari neneknya ra, Bahwa berkata Rasulullah saw, “*Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan anak laki-laki dari anak perempuan dari tempat tidur mereka*” (H.R.Abu Dawud).
5. Memberi kabar gembira kepada mereka dengan janji surga, bahwa surga akan diberikan kepada orang-orang yang mengerjakan shalat, puasa, mentaati orang tua dan melakukan amalan yang diridhai Allah.
6. Mengajarkan anak-anak untuk meminta dan memohon pertolongan hanya kepada Allah semata.
7. Mendidik anak untuk mencintai Rasulullah, ahli bait dan membaca Alqur'an.³⁹

Waktu melintas cepat. Peristiwa pun bergerak cepat seakan tak dapat ditangkap. Modernitas memang memaksa orang bergerak cepat, atau tertinggal. Rutinitas yang senantiasa bergerak cepat berpengaruh terhadap keluarga, tempat berangkat dan kembali. Kemudian, bagaimana juga dengan komunikasi orang tua dan anak, tentu semakin berjarak. Kesempatan untuk saling memahami dan mendalami akan semakin sempit. Tak heran jika banyak orang tua yang kaget melihat perkembangan anaknya. Tiba-tiba anaknya ditangkap polisi karena narkoba, tiba-tiba jadi anak yang pendiam, pemarah, pemurung dan masih banyak hal yang tiba-tiba menunggu para orang tua di rumah.

Jika orang tua memberikan respon yang salah terhadap sesuatu yang tiba-tiba itu, malahan bisa menjadi pemicu bertambah retaknya keluarga. Kemudian bagaimana dong, cara yang efektif diantara sempitnya ruang waktu bersama keluarga ini.⁴⁰

1. Seni Mendengarkan.

Komunikasi, sesungguhnya tidak hanya terbatas dalam bentuk kata-kata. Komunikasi, adalah ekspresi dari sebuah kesatuan yang sangat kompleks: bahasa tubuh, senyuman, peluk kasih, ciuman sayang, dan kata-kata. Seni mendengarkan,

³⁹Maimunah Hasan, *Rumah Tangga Muslim*, Cet.1 (Yokyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), h. 147.

⁴⁰Abdur Rahman Jamal, *Tahapan Mendidik Anak*, Cet.1 (Bandung: Penerbit Isyad Baitus Salam, 2005), h. 23.

membutuhkan totalitas perhatian dan keinginan mendengarkan, hingga sang pendengar dapat memahami sepenuhnya kompleksitas emosi dan pikiran orang yang sedang berbicara. Bahkan, komunikasi yang sejati, sang pendengar mampu memahami apa yang terjadi/yang dirasakan oleh lawan bicara meski dengan kata-kata yang sangat minimal.

2. *Bagaimana Cara Mendengarkan Yang Baik?*

Kita dapat menarik gambaran bagaimana suasana hati sang anak dan apa yang diharapkannya ketika ia mencoba “berkomunikasi” dengan sang ibu, dan bagaimana keadaan 'hati' anak setelah itu? Kejadian tersebut tampaknya sangat umum terjadi di mana-mana, di hampir setiap keluarga. Memang, tidak ada orang tua sempurna, karena setiap orang tua memiliki masalahnya masing-masing hingga seringkali memblokir hubungan positif yang seharusnya terjalin antara mereka dengan anak-anak. Tapi, bukan berarti hal itu dapat selalu dimaklumi, bukan? Bagaimanapun, setiap kita para orang tua, perlu diingatkan kembali, bagaimana cara 'mendengarkan' anak kita.

3. *Fokuskan perhatian pada anak*

Pada saat anak mencoba mengatakan sesuatu, berilah perhatian sepenuhnya pada ceritanya. Untuk itu, alangkah baiknya jika kita mengalihkan perhatian sejenak dari film atau sinetron yang sedang ditonton, majalah, koran, atau dari pekerjaan yang sedang dihadapi. Tataplah langsung dimatanya sambil memberi kesan bahwa kita benar-benar siap memperhatikan ceritanya, dan mendorongnya untuk bercerita.⁴¹

4. *Re-statement, mengulangi cerita anak untuk menyamakan pengertian.*

Tahanlah diri untuk tidak menginterupsi ceritanya sampai anak selesai bercerita. Ketika anak selesai bercerita, cobalah memberikan kesimpulan berdasarkan hasil tangkapan kita terhadap ceritanya. Pola ini, memberikan feedback bagi orang tua dan anak, apakah kita benar-benar telah memahami apa yang diceritakan atau apa yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh anak.

⁴¹ *Ibid*, h. 25.

5. *Menggali perasaan dan pendapat anak akan masalah yang sedang dihadapi.*

Kita boleh bertanya pada mereka : “bagaimana perasaan adek, waktu itu....”; cara ini jauh lebih baik ketimbang menjatuhkan penilaian subyektif atas diri mereka “ah, kamu pasti takut! Kamu kan penakut....” atau “ah, paling kamu menangis...kan kamu cengeng” atau “kamu nggak menangis, kan? Anak mama/papa pemberani, tentu tidak pernah menangis!”. Penilaian tersebut malah membuat anak frustrasi karena mereka mengharap orang tua bisa mengerti perasaan mereka, bukan menilai sikap dan perasaan mereka. Selain itu, penilaian subyektif orang tua yang datang terlalu cepat, bisa membuat anak menarik diri untuk tidak lebih lanjut menceritakan perasaan yang sebenarnya, karena orang tua sudah punya anggapan tertentu. Misal, anak itu sebenarnya takut ketika berhadapan dengan teman sekolah yang lebih besar badannya dan suka menggangukannya, namun urung bercerita karena orang tua sudah memberi label pada sang anak sebagai “anak mama-papa pasti pemberani”. Menceritakan perasaan dan kejadian yang sesungguhnya, hanya akan membuat dirinya dimarahi atau malu karena dianggap lemah.⁴²

6. *Mendorong semangat anak untuk bercerita*

Hanya dengan memberi respon “O ya? atau “Wow!...” sudah menjadi stimulasi bagi mereka untuk makin giat bercerita. Pola ini dapat membuat anak tenang dan nyaman karena merasa orang tua memahami apa yang mereka ungkapkan.

7. *Menunggu redanya emosi anak dan mengajak berpikir positif*

Jika anak masih diliputi emosi yang memuncak hingga membuatnya sulit berbicara, orang tua jangan memaksakan anak untuk segera bicara. Kita tidak akan berhasil membuatnya bercerita dan kita pun makin tidak sabar untuk tidak memberikan opini kita padanya. Konflik seringkali terjadi dan ini menyebabkan memburuknya hubungan orang tua anak. Berikan waktu untuk menyendiri sampai intensitas perasaannya mereda. Ketika emosinya mereda, anak akan lebih siap untuk diajak bicara. Sekali lagi, berusaha untuk tidak memberikan opini kita pribadi, baik terhadap pilihan sikapnya, emosinya, dan tindakannya. Tanyakan pemikiran mereka terhadap

⁴² *Ibid*, h. 27.

masalah ini dan bagaimana kira-kira sikap yang sebaiknya mereka lakukan dikemudian hari. Sikap ini tidak saja menghindarkan anak dari perasaan di hakimi, namun juga membantu mereka lebih memahami kejadian/peristiwa itu secara obyektif serta menemukan nilai atau pelajaran berharga yang dapat dipetik dari kejadian itu.⁴³

8. *Apa manfaat dari mendengarkan?*

Bagi seorang anak, komunikasi bukan hanya bertujuan untuk membuat orang dewasa atau orang lain mengetahui dan memenuhi kebutuhannya. Dari komunikasi itulah, anak dapat menarik kesimpulan, bagaimana orang dewasa memandang dirinya dan dari kesan inilah seorang anak membangun rasa percaya diri dan *sense of self*. Anak akan merasa dihargai, merasa percaya diri dan mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya, ketika orang tua menaruh perhatian tidak hanya pada ceritanya, tapi juga pada pendapat, keyakinan, kesimpulan, ide-ide, perasaan, bahkan ketika pendapat tersebut tidak sesuai dengan pendapat orang tua. Sikap orang tua yang “mendengarkan” anak, membuat anak berani membuat perbedaan dan menjadi berbeda, tanpa takut dihukum, dilecehkan atau ditertawakan. Hal itulah yang menjadi salah satu landasan keberanian dan keinginan anak, untuk menjadi diri sendiri apa adanya.

Dari tanggapan-tanggapan orang tua, anak akan belajar mengenal banyak informasi dan pengetahuan, mendengar sesuatu yang berbeda dari yang dipikirkannya selama ini, melihat alternatif yang lain, menilai pendapat dan tindakannya sendiri, menilai posisi dirinya dimata orang lain, dan menarik kesimpulan apa yang harus dilakukan olehnya. Proses saling mendengarkan dan didengarkan, mengasah daya kritis dan kreativitas berpikir anak karena ketika antara anak dengan orang tua terdapat jalur 2 arah yang terbuka, maka terbuka pula akses informasi, pengetahuan, perasaan, pemikiran dan pengalaman dari kedua belah pihak. Satu sama lain, saling belajar dan saling memperkaya, saling mengenal dan semakin memahami.

Proses komunikasi antara orang tua dengan anak, sangat membantu anak memahami dirinya sendiri, perasaannya, pikirannya, pendapatnya dan keinginan-keinginannya. Anak dapat mengidentifikasi perasaannya secara tepat sehingga membantunya untuk mengenali perasaan yang sama pada orang lain. Lama kelamaan, semakin anak terlatih dalam

⁴³ *Ibid*, h. 29.

mengenali emosi, tumbuh keyakinan dan *sense of control* terhadap perasaannya sendiri (lebih mudah mengendalikan sesuatu yang telah diketahui). Misal, jika anak sudah tahu bagaimana rasanya marah, sedih, kecewa, takut, kesepian, dsb. Maka akan lebih mudah bagi orang tua memberikan alternatif-alternatif cara menghadapi dan menyelesaikannya.

Mendengarkan anak secara sungguh-sungguh, membuat anak percaya pada orang tua. Hubungan mutual trust, ini membuat anak merasa lebih nyaman berada bersama orang tua, lebih memilih 'curhat' dengan orang tua dan siap menjadi "partner" ketika orang tua yang giliran butuh didengarkan.⁴⁴

Komunikasi yang baik bukan hanya baik dalam berbicara saja, tetapi juga baik dalam mendengarkan. Lancarnya komunikasi merupakan salah satu langkah awal menuju keluarga yang sukses dan bahagia. Sebab, komunikasi yang terjalin dengan baik dapat mempermudah suatu urusan, masalah yang timbul pun akan cepat dapat terselesaikan dengan baik pula. Oleh karena itu, ciptakanlah sesering mungkin komunikasi diantara orang tua dan anak. Sebab, semakin banyak berkomunikasi, semakin anak belajar tentang dirinya sendiri, dunianya, dan persiapan untuk kehidupan dewasa nantinya.⁴⁵

Peranan adalah seperti tindak komunikasi, peranan yang dimainkan oleh anggota kelompok dapat membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang baik atau hanya menampilkan kepentingan individu saja (yang tidak menghambat kemajuan kelompok). Peranan itu antara lain dinamakan dengan peranan tugas kelompok (*group task roles*), peranan pemelihara kelompok (*group building and maintenance roles*) dan yang terakhir adalah peranan individual ("*individual*" roles).

Motivasi adalah proses konstruktif yang mewarnai persepsi interpersonal. Proses konstruktif sangat banyak melibatkan unsur-unsur motivasi, upaya untuk mendeteksi pengaruh motivasi sosial terhadap persepsi telah menjadi tanda aliran "New Look" pada tahun 1950-an. Diantara motivasi yang pernah diteliti antara lain motif biologis, karakteristik kepribadian, dan perasaan terancam karena personal stimuli.

⁴⁴ *Ibid*, h. 30.

⁴⁵ Devito, Joseph , *Komunikasi Antarmanusia*, Cet.1 (Jakarta: Penerbit Professional Books, 2007), h. 78.

Dari proses motivasi ini disimpulkan antara lain sebagai bentuk penyampain pesan berupa dorongan untuk terjadinya perubahan sikap menjadi lebih positif dinilai dari karakteristik pribadi, biologis dan perasaan dari objek motivasi.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid*, h.89.

²⁶ Dian P, *Menjalin Komunikasi yang Efektif dalam Keluarga* , Cet.1 (Jakarta: Retrieved, 2007), h. 67

E. Hambatan Komunikasi dalam Keluarga.

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Akan tetapi, melalui komunikasi inilah anggota keluarga dapat menyatakan isi hati, memperjelas pikiran dalam penyampaian ide dan juga berhubungan dengan orang lain. Dan ini merupakan cara agar setiap anggota keluarga dapat saling meluangkan waktu, belajar untuk mengenal satu sama lain, serta penyampaian pendapat.⁴⁷

Dari komunikasi ini pula dapat dilihat perkembangan diri anak. Namun seringkali orang tua dan masyarakat melihat perkembangan diri anak dari segi intelektualnya dengan melihat nilai-nilai ujiannya atau pada nilai rapotnya. Keutuhan keluarga dan keharmonisan keluarga sangat berperan terhadap kehangatan hubungan orang tua dengan anak. Apabila orang tuanya sering bercekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan agresif, keluarga itu tidak dapat disebut utuh.

Menjadi orang tua, tidak semudah yang dibayangkan namun juga tidak sesulit yang ditakutkan. Orang tua yang gagal akan mengatakan betapa susahnyanya menjadi orang tua karena hubungan komunikasi orang tua dan anak kurang efektif sehingga tidak mencapai tujuan dan malah sebaliknya anak kehilangan arah dirinya sebagai sosok manusia yang tidak berguna seperti terlibat obat-obatan terlarang (kenakalan remaja), mempunyai perilaku agresif yang mengakibatkan kerugian pada dirinya sendiri maupun orang lain terutama keluarganya, merasa gagal dalam menerapkan komunikasinya. Sedangkan orang tua yang berhasil mengatakan betapa indahnyanya menjadi orang tua, karena komunikasi yang terjalin mendapatkan respon yang positif dari anaknya sehingga tercapai tujuan bersama.⁴⁸

Dari yang peneliti amati, banyak fenomena yang terjadi dalam dunia keluarga terutama hubungan orang tua dan anak sering kali diantaranya terjadi hambatan bahkan kegagalan komunikasi ini (*disharmonis communication*) sehingga menyebabkan anak terlibat perilaku yang menyimpang seperti kenakalan remaja seperti yang telah diungkapkan di atas, karena anak disini merasa tidak puas akan perhatian orang tuanya dan akhirnya mencari pelarian sendiri yaitu mencari kesenangan diluar lingkungan keluarganya. bahwa fenomena yang terjadi itu cenderung disebabkan antara lain:

²⁷ *Ibid*, h. 89

²⁸ Ahmad Jamaludin, *Menjadi orang Tua Sukses*, Cet. 1 (Bandung: Bumi Aksara, 2001), h. 34.

1. Keterbatasan waktu dan terpolat terburu-buru komunikasi dari orang tua dan anak.
2. Orang tua tidak mengenali diri sendiri.
3. Orang tua tidak paham akan kebutuhan dan keinginan mereka.
4. Orang tua belum menyadari bahwa pribadi unik bagi setiap anak sehingga kurang sabar.
5. Orang tua belum terampil membaca bahasa tubuh anak.
6. Senang memakai gaya populer orang tua pada saat anak bermasalah.
7. Tidak memilah dan memisahkan masalah siapa.
8. Pendengar yang pasif
9. Sering menyampaikan pesan yang tanggung maksudnya tidak tuntas sampai anak mengerti. Tetapi pada kenyataannya anak kurang mengerti atau *misunderstanding*.⁴⁹

Mengapa komunikasi dalam keluarga seringkali mengalami hambatan bahkan kegagalan antara orang tua dan anak? Esensi keluarga (ibu dan ayah) adalah kesatuan dan kesatuan atau keutuhan dalam mengunayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan konsep diri sebagai manusia komunikan. Keluarga dikatakan “utuh”, apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah dan atau ibu di rumah tetap di rasakan kehadirannya dan di hayati secara psikologis. Ini di perlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang di realisasikan orang tua senantiasa tetap di hormati, mewarnai sikap dan pola perilaku.

Keluarga dalam pengertian sebagai keluarga seimbang adalah keluarga yang di tandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat di percaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Orang tua sebagai koordinator keluarga harus berperilaku proaktif. Jika anak menentang otoritas, segera di tertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan. Anak-anak merasa aman, walaupun tidak selalu di sadari. Diantara anggota keluarga saling mendengarkan jika bicara bersama, melalui teladan dan dorongan orang tua. Setiap masalah di hadapi dan di upayakan untuk di pecahkan bersama.

⁵⁰ Muslimah, *Hambatan dalam Berkomunikasi dengan Anak*, Cet.1 (Jakarta: Remaja Rosdakaya, 2006), h. 67.

Keluarga kuasa lebih menekankan kekuasaan daripada relasi. Pada keluarga ini, anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, di tambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis. Orang tua bertindak sebagai bos dan pengawas tertinggi. Anggota keluarga terutama anak-anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya “di dengarkan”. Keluarga protektif lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain. Dalam keluarga ini ketidak cocokan sangat di hindari karena lebih menyukai suasana kedamaian. Sikap orang tua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian, dan garis-garis pedoman sebagai rujukan kegiatan. Esensi dinamika keluarga adalah komunikasi dialogis yang di dasarkan pada kepekaan dan rasa hormat.⁵¹

Keluarga kacau adalah keluarga kurang teratur dan selalu mendua. Dalam keluarga ini cenderung timbul konflik (masalah) dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak sering di abaikan dan di perlakukan secara kejam karena kesenjangan hubungan antara mereka dengan orang tua. Keluarga kacau selalu tidak rukun. Orang tua menggambarkan kemarahan satu sama lain dan hanya ada sedikit relasi antara orang tua dengan anak-anaknya. Anak merasa terancam dan tidak sayang. Hampir sepanjang waktu mereka di marahi atau di tekan. Anak-anak mendapatkan kesan bahwa mereka tidak di inginkan keluarga. Dinamika keluarga dalam banyak hal sering menimbulkan kontradiksi karena pada hakikatnya tidak ada keluarga. Rumah hanya sebagai terminal dan tempat berteduh oleh individu-individu.

Keluarga simbiosis di cirikan oleh orientasi dan perhatian keluarga yang kuat bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak. Keluarga ini berlebihan dalam melakukan relasi. Orang tua sering merasa terancam karena meletakkan diri sepenuhnya pada anak-anak, dengan alasan “demi keselamatan”. Orang tua banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan dan memenuhi keinginan anak-anaknya. Anak dewasa dalam keluarga ini belum memperlihatkan perkembangan sosialnya. Dalam kesehariannya, dinamika keluarga di tandai oleh rutinitas kerja. Rumah dan keluarga mendominasi para anggota keluarga.

Di antara kelima pengertian keluarga dalam kategori bisa di katakan bahwa komunikasi orang tua dan anak mengalami hambatan bahkan kegagalan karena komunikasi keluarga tersebut termasuk dalam kategori keluarga kuasa dan keluarga kacau karena di

⁵¹Abdur Rahman Jamal , *Tahapan Mendidik Anak*, Cet.1 (Bandung: Isyad Baitus Salam, 2005), h.

dalamnya dijelaskan bahwa orang tua terlalu berkuasa, segala peraturan yang di jalankan dalam keluarga harus sesuai dengan apa yang ada dalam buku peraturan dan tanpa mendengarkan apa yang di komunikasikan anak atau keinginan anak akan kebutuhannya dan termasuk keluarga kacau karena cenderung timbul konflik dan kurang peka dalam memenuhi kebutuhan anak.

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Perasaan aman secara material berarti pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan, dan sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan dan tidak berada diluar kemampuan orang tua. Perasaan aman menjauhkan ketegangan, membantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan memberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya.⁵²

Piramida tingkat kebutuhan manusia ranking kebutuhan manusia normal, baik anak maupun orang dewasa, senantiasa membutuhkan penghargaan atau dihargai oleh orang lain. Oleh karena itu, memperlakukan anak didepan orang banyak merupakan pukulan jiwa yang sangat besar dan dapat berakibat buruk bagi perkembangan sosial anak. Dalam aspek psikologis, anak dapat terhambat atau bahkan tertekan, misalnya saja kemampuan dan kreativitasnya sehingga mengakibatkan anak menjadi banyak berdiam diri. Sikap seperti ini muncul karena merasa bahwa sesuatu yang akan dikemukakannya tidak akan mungkin mendapat sambutan atau bahkan akan dipermalukan. Sebaliknya, memberikan pujian kepada anak secara tepat adalah sangat baik. Cara ini akan dapat menimbulkan perasaan disayang pada diri anak yang dinyatakan secara menyenangkan oleh orang tua, menyatakan kasih sayang kepada anak sampai anak menyadari bahwa dirinya mengetahui bahwa dirinya memang disayang oleh orang tuanya adalah sesuatu yang sangat penting. Dalam situasi demikian, anak akan merasa aman, dihargai, dan disayangi. Anak tidak merasa takut untuk menyatakan dirinya, pendapatnya, maupun mendiskusikan kesulitan yang dihadapinya karena merasa bahwa orang tua atau keluarganya ibarat sumber kekuatan yang selalu membantunya dimanapun dan kapan pun dirinya memerlukannya.

⁵²Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral Intelektual Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 90.

Hambatan dalam berkomunikasi dengan anak yang telah diungkapkan di atas dapat diatasi dengan beberapa solusi) adalah sebagai berikut:

1. Manjaga waktu kita, jangan tergesa-gesa dalam mengurus anak;
2. Belajar kenali diri kita, lawan bicara kita, sebab tiap pribadi unik;
3. Pahami bahwa kebutuhan dan kemauan berbeda, apalagi pada usia tiap anak yang berbeda;
4. Belajar bahasa tubuh anak;
5. Jadilah pendengar aktif;
6. Jangan biarkan anak merasa tidak percaya diri, mendoktrin anak, pilah setiap masalah anak, orang tua, atau masalah bersama;
7. Teladan lebih baik dari 1000 kata seperti nasehat Luqman pada anaknya *“jangan jauh dari Al-qur'an dan Al-Hadist”, hidupkan Sunnah sampai ke hal-hal yang kecil.*

Manusia yang mampu merealisasikan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai agama, berarti dia telah memiliki harkat dan martabat yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama merupakan sumber nilai pertama dan utama bagi para penganutnya untuk dijabarkan dan direalisasikan dalam kehidupan kesehariannya. Bahwa nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga. Keluarga yang berakar pada ketaatan beragama, perilaku-perilaku anggota keluarganya akan senantiasa dikendalikan oleh keyakinan terhadap agamanya.

Adalah penting bagi orang tua mengajarkan anaknya pendidikan agama sejak dini. Anak merupakan amanah Allah kepada orang tuanya. Dari Abu Hurairah, Rasulullah S.A.W bersabda: “setiap anak dilahirkan dalam fitrah (suci yakni Muslim). Pendidikan agama Islam sejak dini sangat penting terutama didalam membentuk karakter anak, segera ditegur, namun tegurlah dengan cara yang baik, tidak dengan kekerasan. Sebab bila kita mendidik dengan kekerasan maka generasi yang terbentuk akan keras juga. Ajarkan anak untuk menjadi manusia yang muttaqin yaitu senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Komunikasi dalam keluarga akan terjalin baik jika masing-masing anggota keluarga sungguh-sungguh dalam memberikan dan menerima informasi. Karena dalam komunikasi ini tidak hanya dimaksudkan untuk “memberitahu” tetapi terkandung sifat berbagi diri, pikiran, perasaan, aspirasi dan aneka segi kehidupan. Dalam keluarga, komunikasi harus

terjalin antara suami istri maupun antara orang tua dengan anak, tanpa itu semua komunikasi yang efektif akan jauh di harapkan.⁵³

Adapun faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan dalam komunikasi adalah sebagai berikut: percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Dengan adanya faktor-faktor tersebut komunikasi antara orang tua dan anak maupun anggota keluarga lainnya tidak akan mengalami hambatan dan kegagalan komunikasi. Untuk menjalin komunikasi yang harmonis diperlukan rasa percaya yang tinggi diantara keduanya agar tidak menimbulkan misunderstanding, sikap suportif akan mengurangi sikap defensif dan sikap terbuka akan mengurangi sikap dogmatisme.

Dalam suatu keluarga komunikasi antara orang tua dan anak perlu diperhatikan. Pada hakikatnya anak merupakan makhluk yang dikonsepskan untuk tumbuh dan berkembang dengan bantuan orang lain untuk menjadi manusia seutuhnya. Dalam hal ini orang tua mempunyai tanggung jawab yang utama. Komunikasi antara orang tua dan anak tidaklah merupakan hubungan satu arah, merupakan timbal balik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Komunikasi yang sehat akan terlaksana dengan sendirinya apabila antara orang tua dan anak ada kedekatan emosi atau kehangatan hubungan. Anak-anak dengan sendirinya akan menjadi pribadi yang dengan senang hati bercerita dan menumpahkan perasaan sedih dan bahagia. Orang tua yang pemurung akan membentuk anaknya menjadi pemurung. Orang tua yang pemaarah akan menghasilkan anak-anak yang pemaarah. Anak-anak yang sehat (akhlaq/jiwanya) dan bahagia hanya lahir dari orang tua yang sehat dan bahagia. Untuk membina anak-anak menjadi pribadi yang sehat, bahagia tidak menuntut banyak persyaratan seperti berpendidikan tinggi dan berharta banyak, akan tetapi lebih bertolak pada kepribadian dari pada orang tua. Sejarah membuktikan betapa banyak orang-orang yang baik dan hebat berasal dari keluarga yang sederhana.⁵⁴

Wajah orang tua yang bercahaya dan dihiasi seyuman ikhlas yang diberikan kepada anak-anaknya setiap akan berangkat sekolah dan setiap akan tidur jauh lebih berharga dibanding tumpukan materi yang diberikan kepada mereka. Cara mendengarkan yang baik memang, tidak ada orang tua sempurna, karena setiap orang tua memiliki masalahnya masing-masing hingga seringkali memblokir hubungan positif yang seharusnya terjalin

⁵³Devito Joseph, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Books, 2002), h. 102.

⁵⁴*Ibid*, h. 105

antara mereka dengan anak-anak. Menjadi orang tua sekaligus sahabat Perasaan orang tua dalam membina anak remaja tidak dapat diukur. Orang tua harus menyadari bahwa pada saat ini memasuki masa dunia anak remaja, anak-anak mengalami masa transisi antara lain tidak ingin tergantung dengan orang tua merasa tidak membutuhkan orang tua, tidak banyak bicara, serta tidak ingin banyak diawasi. Remaja membutuhkan bimbingan orang tua untuk membentuk pribadi yang baik dan mengembangkan berbagai potensi diri. Anak perlu diarahkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Mereka harus dibantu untuk membentuk nilai-nilai yang memungkinkan mereka untuk membuat pilihan bijaksana dan menggunakan kebebasan mereka secara bijaksana.

Kepribadian yang dimiliki seseorang (orang tua) akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (anak) dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, etika, moral, norma, nilai, dan estetika yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan membentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian orang itu. Dengan mempunyai kepribadian seperti itu orang tua akan timbul percaya diri yang tinggi untuk memberikan contoh buat anaknya dan akhirnya akan menimbulkan good effect buat kelancaran komunikasi dan hubungan yang hangat antara keduanya.

Orang Tua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua kita atau orang yang kita anggap orang tua kita. Orang Dewasa adalah bagian kepribadian yang mengolah informasi secara rasional, sesuai dengan situasi, dan biasanya berkenaan dengan masalah-masalah penting yang memerlukan pengambilan keputusan secara sadar. Anak adalah unsur kepribadian yang diambil dari perasaan dan pengalaman kanak-kanak dan mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas, dan kesenangan.

Dari model permainan untuk menciptakan komunikasi yang harmonis diantara anggota keluarga kadangkala kita akan bermain sebagai orang tua, dewasa dan anak-anak. Karena untuk menarik perhatian seorang anak kita sebagai orang tua bisa bermain sesuai situasi dan kondisi (piramida kebutuhan) yang dibutuhkan seorang anak sehingga bisa tercapainya tujuan bersama yaitu keefektifan komunikasi diantara keduanya. Walaupun kadangkala itu susah untuk dilakukan atau diaplikasikan dalam komunikasi keluarga tetapi itu merupakan suatu keharusan sebagai orang tua untuk bermain sebagai orang tua, dewasa,

dan anak begitu pula orang tua mengharapkan sebaliknya dari seorang anak agar menimbulkan keharmonisan komunikasi.⁵⁵

Soal bagaimana berkomunikasi yang baik dalam satu keluarga terdapat dalam Al-Qur'an. Untuk berkomunikasi harus dilakukan dengan Qaulan Sadidan (Q.S. 4: 9). Artinya, pembicaraan yang benar. Dengan selalu berkata benar atau jujur diantara anggota keluarga.

Sementara itu, dalam hubungan antara pasangan suami-istri juga diperlukan adanya keterbukaan agar tidak terjadi hal-hal yang membuat curiga di antara ke dua belah pihak. Bila tidak amanah atau jujur yang kemudian terjadi adalah berkembangnya sikap saling curiga dan tidak mempercayai.

Dalam surat Al-Israa ayat 23 terdapat kalimat Qaulan Kariman (perkataan yang mulia). Dalam kandungan ayat ini disebutkan bahwa anak-anak dilarang mengatakan "ah" dan membentak orang tua kita. Anak harus sopan dan santun ketika orang tua mengajaknya berbicara dan juga ketika orang tua menyuruhnya untuk berbuat sesuatu. Ayat ini sangat memelihara perasaan sehingga tidak menyakiti orang tua.

Selanjutnya, dalam surat An-Nisaa ayat 5 terdapat kata Qaulan Ma'ruf (perkataan yang baik). Kepada orang tua yang mempunyai anak-anak masih kecil ataupun dewasa tapi belum bisa mengatur harta yang dimilikinya, maka di harapkan orang tua tidak memberikan dulu harta tersebut kepada anaknya. Karena dikhawatirkan anak tidak bisa memanfaatkan harta tersebut dengan sebaik-baiknya malah justru menghambur-hamburkannya. Tentu dalam persoalan ini, orang tua harus berkata dengan perkataan yang bijak dan dimengerti oleh anak, tanpa menyinggung perasaan anak yang cenderung ingin menang sendiri.

Komunikasi harus dilakukan dengan perkataan yang lemah lembut atau Qaulan Layyinan (Q.S. 20: 44). Ibarat api yang harus dilawan dengan air, begitupun bila anak emosional dan egois diharapkan orang tua memberikan pengarahan, didikan, dan larangannya untuk tidak berbuat yang tidak baik dengan perkataan yang bisa membawa suasana lebih sejuk atau perkataan lemah lembut. Kebanyakan anak merasa takut bila mendengar orang tuanya berbicara dengan intonasi yang tinggi.⁵⁶

⁵⁵ Sohib Mohammad, *Pola Asuh Orang tua Dalam Membangun Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Cet. 1 (Jakarta: Rieneka Cipta , 2000), h. 112.

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Cet.1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 109.

Komunikasi dalam keluarga juga harus dilakukan dengan Qaulan Balighan (perkataan yang jelas atau fasih) (Q.S. An-Nisaa:63). Misal, ketika ditanya suaminya tentang suatu hal, si istri menjawabnya dengan perkataan yang tidak jelas. Ini bisa menimbulkan ketersinggungan pada lawan bicaranya (suami), karena merasa pertanyaannya tidak dihiraukan. Atau sebaliknya dan akibatnya akan menimbulkan suatu pertengkaran.⁵⁷

Komunikasi juga harus dilakukan dengan Qaulan Maysuran atau perkataan yang pantas (Al-Israa: 28). Ketika orang tua menjanjikan sesuatu hadiah kepada anaknya, namun janji itu tidak terpenuhi pada waktunya maka orang tua harus memberikan alasan dengan perkataan yang pantas disampaikan untuk anaknya. Orang tua bisa berkata kepada anaknya, bahwa apa yang sudah dijanjikan itu belum ada rezekinya dari Allah SWT.⁵⁸

Menurut saya komunikasi dan relasi antar pribadi difungsikan pada setiap peserta keluarga harus maksimal maksudnya dengan hubungan yang harmonis dan tidak terjadi komunikasi yang hanya satu arah saja tetapi harus ada feedback antara orang tua dan anak, suami dan istri. Agar yang dimaksudkan disini yaitu tidak terjadi *miscommunication* yang menghasilkan *misunderstanding* dan akhirnya menghasilkan *bad effect* antara keduanya. Faktor keakraban dan kedekatan itu juga sangat berpengaruh dalam menjalin komunikasi yang efektif antar anggota keluarga, jangan sampai ada jarak yang jauh antara orang tua dan anak, suami-istri karena hanya alasan kesibukan orang tua, atau kesibukan masing-masing orang sehingga tidak memperhatikan bagaimana pemenuhan kebutuhan anaknya dan antara suami-istri.

F. Pengertian Kecerdasan Emosional.

Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional (EQ) diantaranya adalah: “Kemampuan untuk menyikapi pengetahuan- pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami dan mengelolanya”.⁵⁹

1. George Miller mengartikannya dengan pengalaman yang memiliki perasaan kuat, dan biasanya diiringi dengan perubahan fisik dalam peredaran darah dan pernapasan, biasanya juga dibarengi dengan tindakan-tindakan pemaksaan.⁶⁰

⁵⁷ *Ibid*, h. 105.

⁵⁸ *Ibid*, h. 110.

⁵⁹ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak Referensi Penting bagi Para Pendidik dan Orang tua*, Cet: 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 7.

2. Emosi adalah respon integral dari makhluk hidup, yang bertumpu pada pemahaman mengenai situasi eksternal dan internal, dan mencakup perubahan-perubahan perasaan yang kompleks dan perubahan fisiologis, yang meliputi organ-organ tubuh, pembuluh darah dan kelenjer. Dia bertujuan menghadapi situasi yang merangsangnya, akan tetapi dengan cara yang menyebabkan usaha menjadi kacau dan tidak mengantarkan kepada hasil yang memuaskan.
3. Dr. Muhammad Najati mengartikannya dengan kekacauan hebat yang meliputi segala aspek individu, dan berpengaruh terhadap prilakunya, perasaannya, dan fungsinya fatalnya. Asalnya dia muncul dari faktor psikologis.⁶¹

Kecerdasan Emosional (EQ) tumbuh seiring pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia. Pertumbuhan kecerdasan emosional (EQ) dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, dan contoh-contoh yang didapat seseorang sejak lahir dari orang tuanya. Kecerdasan Emosi banyak menyangkut aspek penting, yang agaknya semakin sulit didapatkan pada manusia modern, yaitu:

- a. Empati (memahami orang lain secara mendalam).
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan.
- c. Mengendalikan amarah.
- d. Kemandirian.
- e. Kemampuan menyesuaikan diri.
- f. Disukai.
- g. kemampuan menyelesaikan masalah antar pribadi ketekunan.
- h. Kesetiakawanan.
- i. Keramahan.
- j. Sikap hormat.⁶²

Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan teladan dan contoh yang baik, agar anak memiliki kecerdasan yang tinggi, orangtua harus mengajar anaknya untuk:

⁴¹Sayyid Muhammad Az-za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Mujiburrahman Subadi (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 284.

⁶¹*Ibid*, h. 285.

⁶²Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional /Spritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, Cet. 1 (Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003), h. 56.

- a. Membina hubungan persahabatan yang hangat dan harmonis.
- b. Bekerja dalam kelompok secara harmonis.
- c. Berbicara dan mendengarkan secara efektif.
- d. Mencapai prestasi yang lebih tinggi sesuai aturan yang ada (sportif).
- e. Mengatasi masalah dengan teman yang nakal.
- f. Berempati pada sesama.
- g. Memecahkan masalah.
- h. Membangkitkan rasa humor.
- i. Memotivasi diri bila menghadapi saat-saat yang sulit.
- j. Menghadapi situasi yang sulit dengan percaya diri.
- k. Menjalin keakraban.⁶³

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan lebih rendah, banyak yang ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti : ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan yang tampak begitu menjanjikan, mengalami kemandekan dalam kariernya. Lebih buruk lagi mereka tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosi.⁶⁴

Di Amerika Serikat , menurut survei nasional di negara mereka itu apa yang diinginkan oleh para pemberi kerja adalah: kemampuan teknik (yang menurut mereka lagi) sebagai hal yang tidak seberapa penting bila di bandingkan kemampuan adaptasi (belajar) dalam pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya kemampuan mendengar dan berkomunikasi secara lisan, adaptasi, dan kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerja sama tim serta keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Sebenarnya kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk merasa, kunci kecerdasan emosi anda adalah pada kejujuran suara hati anda, suara hati itulah yang seharusnya di jadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan. Menurut Covey “ di sinilah anda berurusan dengan visi dan nilai anda”,

⁶³*Ibid*, h. 67.

⁶⁴**Agustian** , *Rahasia Sukses Membangun*, h. 41.

di sinilah anda gunakan anugerah anda, kesadaran diri (*self awareness*) untuk memeriksa peta diri anda, dan jika anda menghargai prinsip yang benar, maka paradigma anda sesungguhnya berdasarkan pada prinsip dan kenyataan dimana suara hati berperan sebagai kompasnya.⁶⁵

Membangun bangsa yang maju sangat diperlukan SDM yang berkualitas secara IQ, EQ, dan SQ. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup membawa manusia kepada kebahagiaan hidup, manusia yang memikirkan kecerdasan intelektual tanpa diiringi dengan kecerdasan emosi dapat menjadi ancaman bagi orang lain, serta tidak menghasilkan SDM yang berkualitas unggul. Seperti zaman moderen ini yang tidak asing lagi di dengar pelaku-pelaku intelektual di siksa oleh perasaan mereka sendiri, seperti: tamak, rakus, fanatik, iri, ambisi, benci, dendam dan lain-lain.⁶⁶

G. Urgensi Pendidikan Emosi Remaja.

Masa remaja adalah masa pertumbuhan yang sangat cepat kearah pengejewantahan identitas pemuda dan peledakan energi-energinya yang terpendam. Akan tetapi masa ini juga berbahaya kalau menyeleweng dari perilaku yang lurus, menjauh dari tujuan yang di idamkan. Juga kalau kehilangan manhaj tarbiyah yang benar serta kehilangan seorang murabbi (pendidik) yang bijak, yang mengeluarkan segenap dayanya untuk memberi pengarahan dan pendidikan, dan tidak bertujuan menguasai tanpa sebab, baik si pendidik disini adalah ayah, guru, atau pengarah masyarakat.⁶⁷

Emosi yang luar biasa adalah salah satu bahaya masa remaja, itu karena dia mengubah remaja menjadi sebuah sosok baru dalam penampilan fisiknya, kacau dalam penampilan internal dan eksternal. Hal itu nampak jelas dalam perilaku emosionalnya, yang menunjukkan ketidakseimbangan dan ketidaklogisannya. Remaja, pada fase ini melakukan gerakan-gerakan kanak-kanak yang dapat dilihat pada respon emosionalnya, misalnya dalam keadaan marah, dia menggigit tangannya atau tangan lawannya yang membangkitkan amarahnya, jika dia adalah teman sebayanya atau lebih tua sedikit. Tapi kalau lawannya adalah ayahnya, ibunya, atau gurunya, dia mengembalikan

⁶⁵*Ibid*, h. 42.

⁶⁶Khatibah, Meningkatkan Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ, dalam Iqra', vol II, *Jurnal Perpustakaan dan Informasi* (Medan: Perpustakaan IAIN SU, 2010), h. 97.

⁶⁷Azza'balawi, *Pendidikan Remaja*, h. 262.

respon kepada dirinya sendirinya, dia menggigit tangannya dan menjambak rambutnya, menendang atau meremas-remas bajunya dengan gemas. Sementara dalam keadaan gembira, dia melompat-lompat sambil melambaikan tangannya. Terkadang dia juga memukul dirinya dengan penampilan gembira dan bangga, kadang juga memukul orang didepannya, dan gerakan-gerakan kekanak-kanakan lain yang menunjukkan ketidakseimbangan emosionalnya.

Perhatian pendidikan Islam terhadap emosi diarahkan kepada respon terhadap peristiwa-peristiwa yang membangkitkan emosi. Pendidikan Islam tidak bertujuan membebaskan individu dari emosi, karena emosi memang mempunyai pengaruh positif yang vital bagi kehidupan kita. Itu karena integritas kepribadian remaja muslim tetap menjadi idealitas (tidak ada wujudnya dalam kenyataan) selama tidak mencapai kematangan emosi. Remaja yang menampilkan gerakan-gerakan perilaku yang aneh atau kacau, dengan berteriak-teriak secara histeris, usil, memukul, atau menghancurkan, perilaku ini menunjukkan ketidakmatangannya dan ketidakseimbangannya. Kepribadiannya tetap kurang sampai dia bisa mengontrol sarafnya, menjaga ketenangannya dan keseimbangannya pada saat –saat emosi, agar dia kuat dan kokoh, kepribadian seimbang.

Tidak ada keraguan sama sekali mengenai pengaruh berfikir secara terkoordinasi terhadap perilaku individu ataupun massa, oleh sebab itu pendidikan Islam, memberi perhatian kepada emosi, agar remaja belajar bagaimana mengendalikan perilaku emosionalnya.⁶⁸ Kecerdasan emosi menggambarkan kemampuan seorang individu untuk mampu mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya terutama dorongan emosinya. Perkembangan terakhir dalam bidang ilmu psikologi menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosi ini ternyata lebih penting bagi seorang individu daripada kecerdasan intelektualnya. Mengapa?

1. EQ mempengaruhi prestasi anak.
2. EQ mempengaruhi perilaku anak
3. EQ mempengaruhi penyesuaian sosial – konsep diri– kepribadian anak.

Sedangkan kecerdasan intelektual hanya mengacu pada kemampuan belajarnya. Jadi kecerdasan emosi lebih berguna karena menyangkut hampir seluruh kehidupannya sedangkan kecerdasan intelektual hanya akan nampak pada bangku pendidikan saja. Sejalan

⁶⁸*Ibid*, h. 265.

dengan perkembangan IPTEK dimana penggunaan komputer, permainan teka-teki dan masih banyak lagi jenis permainan lain yang diperkirakan mampu membantu anak-anak menguasai ketrampilan-ketrampilan yang berwawasan motorik dan intelektual (*spatial skills*), menyebabkan skor intelektual anak-anak makin tinggi. Namun demikian tingginya skor intelektual mereka kurang diimbangi dengan skor yang tinggi pula dalam kecerdasan emosinya. Hal ini nampak dimana anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, lebih impulsif dan agresif.⁶⁹

Selanjutnya penurunan kecerdasan emosi anak-anak dalam masa sekarang ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah anak yang terlibat dalam penyalahgunaan obat bius, kriminalitas, dan kekerasan. Di samping itu tingkat anak-anak yang mengalami depresi semakin hari juga semakin bertambah jumlahnya, di antaranya mereka banyak yang mengalami masalah makan, kejadian kehamilan tak diinginkan, kenakalan dan putus sekolah anak. Padahal dalam kenyataannya keberhasilan anak adalah dambaan semua orang tua bahkan masyarakat dan negara, karena anak adalah generasi penerus bagi orang tuanya, masyarakatnya dan negaranya. Oleh karena itu semua pihak harus memperhatikan dan memahami tentang bagaimana menjadikan anak-anak itu mencapai keberhasilan hidup.

Masa balita/lima tahun pertama dari usia anak merupakan usia emas, oleh karena itu pada usia tersebut segala kebutuhannya harus dipenuhi. Kebutuhan anak terutama dalam lima tahun pertama adalah normalitas dari keseluruhan aspek perkembangannya, karena normalitas perkembangan dari aspek-aspek tersebutlah yang akan mampu mengembangkan dirinya secara sempurna. Diantara aspek-aspek perkembangan pada diri anak yang harus kita perhatikan adalah:

1. Perkembangan fisik;
2. Perkembangan motorik;
3. Perkembangan emosi;
4. Perkembangan sosial.

Kecepatan perkembangan anak dalam lima tahun pertama harus mendapatkan perhatian yang serius, karena 80% dari totalitas perkembangan seorang individu akan tercapai pada

⁶⁹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*, (Jakarta:Penerbit Bumi Aksara, 2006), h. 37.

usia 5 tahun pertama . Oleh karena itulah masa lima tahun pertama ini disebut sebagai masa emas, karena menyia-nyiakan kesempatan masa ini/mengabaikan perkembangan anak pada masa ini berarti orang tua, masyarakat dan negara akan kehilangan kesempatan emas tersebut.⁷⁰

H. Pengertian Kecerdasan Spritual.

Secara konseptual kecerdasan spritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Sedangkan spritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.

Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial* , biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat,vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.⁷¹

Sebelum menelaah tentang pengertian Spiritual Quotient atau kecerdasan spritual menurut beberapa ahli, penulis terlebih dahulu memaparkan makna spirit secara bahasa. Ada sepuluh arti bila spirit diperlakukan sebagai kata benda (noun). Lalu bila spirit di perlakukan sebagai kata kerja (verb) atau kata sifat (adjective) ada beberapa arti pula mengenainya. Dari kesepuluh arti itu, dipersempit menjadi tiga macam arti saja, yaitu yang berkaitan dengan “moral”, “semangat”, dan “sukma”. Apa yang akan terjadi setelah dipilih arti spirit seperti ini? Banyak sekali tindakan yang dapat diperbuat bila mendengar kata spirit atau, kata bentukannya, spritual. Kata “spiritual” sendiri dapat dimaknai sebagai “hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan spirit ”.

Dari sini, dapat diartikan "spiritual" sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan “semangat”, misalnya. Atau bagaimana seseorang

⁷⁰ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga Press, 1993), h.89.

⁷¹ Anton Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.186.

benar-benar memperhatikan “jiwa” atau “sukma” dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Atau, yang lain, apakah perilakunya merujuk ke sebuah tatanan “moral” yang benar-benar luhur dan agung?. Untuk lebih memfokuskan pembahasan tentang kecerdasan spiritual (SQ), penulis akan memaparkan beberapa definisi Spiritual Quotient (SQ): Kecerdasan spiritual (SQ) adalah "kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain".⁷²

Marsha Sinetar, yang terkenal luas sebagai pendidik, penasihat, pengusaha, dan penulis buku- buku best seller, menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami. "Kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya."

Kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual membangunkan orang-orang dari segala usia, dalam segala situasi. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Khalil Khavari: Kecerdasan Spiritual adalah fakultas dari dimensi non material kita-ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya. Kecerdasan Spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan.

Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas. Toto Tasmara: Kecerdasan Spiritual adalah "kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan."⁷³

Menurut Ary Ginanjar Agustian menyebutkan, bahwa SQ adalah "kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan

⁷²Zonah, Danah dan Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, Cet. 1 (Bandung: Kronik Indonesia Baru, 2001), h.10.

⁷³Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah, Transcendental Intelligence* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 23.

pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip "hanya karena Allah".

Spiritual bukanlah sebuah tindakan ritual yang membosankan dan tanpa makna. Spiritual adalah menempatkan nilai-nilai ilahiah dalam setiap langkah dan tindakan, dan dalam memutuskan segala sesuatu dengan memunculkan sebuah pertanyaan dalam diri kita “Apakah Tuhan suka dengan tingkah dan keputusan kita?”. Seseorang yang memiliki spiritualitas tinggi yang diraih dengan cara terus menerus mendekat pada Tuhan akan sampai pada tahap memiliki kapasitas *self- mastery*, pada tahap tersebut seseorang akan memiliki kedisiplinan luar biasa pada Tuhan, hingga akan selalu memberikan hasil yang terbaik dari setiap yang dikerjakannya. Ia akan mencipta keindahan baik dalam sikap maupun perbuatan karena Tuhan adalah sang keindahan.⁷⁴

Dari berbagai definisi Spiritual di atas, dapat di ambil benang merah bahwa Spiritual atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Jadi, SQ dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh. Semua yang dijalannya tidak hanya berdasarkan proses berfikir rasio saja tapi juga menggunakan hati nurani. Karena hati nurani adalah pusat kecerdasan spiritual. Dalam konteks itulah, hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual. Bahkan, pekik kecerdasan spiritual justru terletak pada suara hati nurani. Inilah suara yang relatif jernih dalam hiruk-pikuk kehidupan kita, yang tak bisa ditipu oleh siapapun, termasuk diri kita sendiri. Kebenaran sejati, sebenarnya lebih terletak pada suara hati nurani, yang menjadi pekik sejati kecerdasan spiritual (SQ). karenanya, kecerdasan spiritual (SQ) menyingkap kebenaran sejati yang lebih sering tersembunyi di tengah adegan-adegan hidup yang serba palsu dan menipu.⁷⁵

I. Fungsi Kecerdasan Spiritual

⁷⁴Soetrisno Bachir, *Revolusi Spiritualitas, Sebuah Upaya Memperbaiki Diri dan Bangsa*, dalam *Titik Temu, vol II, Jurnal Dialog Peradaban* (society: NCMS, 2010), h. 98.

⁷⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ*, Cet: 1 (Jakarta: Agra, 2001 , h. 57.

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia di jadikan cenderung kepada-Nya.⁷⁶

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepadaNya.

Dari keterangan di atas dapat peneliti ungkapkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

1. Mendidik hati menjadi benar Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

Ada 2 metode mendidik hati menjadi benar, antara lain:

- a. Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati anak untuk menjalin hubungan kemesraan kepada Allah SWT. Dzikir merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati anak menjadi tenang, tentram dan damai yang berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam kehidupan kita sehari-hari.
- b. Implikasinya secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Di tengah arus demoralisasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif, pergaulan bebas yang berpuncak pada seks bebas, narkoba dan lain sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia seperti diatas, tatapi juga menjadi“ *guidance* ” manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab Kecerdasan spiritual dapat

⁷⁶Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, Cet. 1 (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 181.

⁷⁷Sukidi, *Kecerdasan Spritual*, Cet. 2 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 28.

mengantarkan kepada kesuksesan.⁷⁸ Seperti hal Rasulullah SAW, sebagai seseorang yang terkenal seorang yang *ummi* ,tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang-gemilang.

- c. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.⁷⁹ Jadi kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.
- d. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.⁸⁰ Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci yang harus kita perhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki yaitu:
 - a) *Love* (cinta). Cinta adalah perasaan yang lebih menekankan kepekaan emosi dan sekaligus menjadi energik atau tidak, sedikit banyaknya tergantung pada energi cinta. Misalkan saja seorang anak muda yang lagi dimabuk cinta, meskipun kondisi tubuhnya sedang lelah, namun dia tetap tampak energik dan bersemangat untuk menemui dan menemani pacarnya. Itulah dorongan cinta yang menggelora dalam emosinya. Tetapi apabila kecerdasan spiritual telah bagus maka dia tidak mau untuk menjatuhkan cintanya kepada lawan jenisnya demi kepuasan nafsu semata, tetapi dia akan lebih mencurahkan rasa cintanya kepada Tuhannya yang telah menciptakannya yaitu Allah SWT. Kunci kecerdasan spiritual untuk meraih kebahagiaan spiritual di dasarkan pada cinta kepada Sang Khalik. Inilah level cinta tertinggi yakni cinta kepada Allah (*the love of God*) karena cinta kepada Allah akan menjadikan hidup kita lebih bermakna dan bahagia secara spiritual.

⁷⁸Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah*, h. 24.

⁷⁹*Ibid*,h.181.

⁸⁰Sukidi, *Kecerdasan Spritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. 2, 2004), h. 103.

- b). Do'a. Do'a merupakan bentuk komunikasi spiritual kehadiran Tuhan. Karena itu, manfaat terbesar do'a terletak pada penguatan ikatan cinta antara manusia dan Tuhan. Kita meneguhkan cinta kehadiran Tuhan dengan jalan do'a. Do'a menjadi bukti bahwa kita selalu bersama Tuhan, dimanapun kita berada. Doa sebagai salah satu nilai kecerdasan spritual (SQ) terpenting dalam meraih kehidupan sukses, juga sangat membantu kita dalam mengobati "kekurangan gizi spiritual".⁸¹

J. Pentingnya Membina Kecerdasan Spiritual Dalam Keluarga.

⁸¹ *Ibid*, h. 117.

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan didalam lingkungan keluarga sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Di samping itu keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Orang tua sebagai pendidik utama dan utama bagi anak merupakan penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak, agama dan spiritualnya. Secara psikososologi keluarga berfungsi sebagai: 1.) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, 2.) Memberi pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, 3.) Sumber kasih sayang dan penerimaan, 4.) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota baik, 5.) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, 6.) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, 7.) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, 8.) Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun dimasyarakat, 9.) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan 10.) Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan.⁸²

Secara garis besar ada dua kebutuhan anak yakni kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani (spiritual). Kebutuhan jasmani anak seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan sebagainya. Antara kebutuhan jasmani dan rohani terdapat keterkaitan satu sama lain. Dari satu sisi, dalam kedokteran dikatakan bahwa kualitas makanan yang diberikan kepada anak balita akan menentukan kualitas kecerdasan dan kemampuan anak. Upaya pencerdasan dapat dilakukan oleh siapa saja tidak memandang apakah ibu yang hamil itu cerdas atau tidak. Sepertinya kepribadian dan kecerdasan anak terbangun melalui transmisi spiritual, intelektual, emosional dan moral ibunya. Karena itu ibu yang sedang hamil sangat di anjurkan untuk meningkatkan bobot spiritual, emosional, moral dan intelektualitasnya.

⁸²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet.1 (Bandung: RosdaKarya, 2001), h. 38.

Peningkatan ini banyak ditempuh dengan memperbanyak ibadah shalat sunat, membaca dan mentala'ah Al-Quran, menjaga tutur kata, gemar berinfaq dan bersedekah (dermawan) serta akhlak terpuji lainnya.⁸³

Oleh sebab itu orang tua harus memberikan makanan yang halal dan bergizi kepada anak balita agar otaknya tumbuh dengan sempurna, disamping melakukan anak dengan penuh kasih sayang. Faktor kasih sayang sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Namun dewasa ini tidak sedikit para orang tua yang kurang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan akan spiritual anak. Orang tua cenderung lebih memperhatikan kebutuhan jasmani anak dari pada kebutuhan dalam mencerdaskan spiritualnya. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa semakin banyaknya anak-anak yang sehat dan cerdas tetapi spiritualnya belum tentu cerdas. Sebagai contoh: Irianti ErningPraja (28 th) seorang presenter dan pencipta lagu. Ia belum merasakan kepuasan, Irianti memang bangga akan semua prestasi yang diraihinya, namun dia masih merasa kosong seolah-olah tidak ada sesuatu yang besar telah terjadi, prestasinya juga tercetak di dunia olah raga. Berulang kali dia memperoleh medali ditingkat Internasional, ditingkat SEA Games, ditingkat ASIA Games. Irianti juga pernah menyabet medali emas untuk renang tahun 1977, namun segudang prestasi ini hanya berlalu begitu saja dihatinya. Di bidang akademis, Irianti juga pernah mendapatkan beasiswa dan dia juga tercatat sebagai alumni Jurusan Statistik Institut Pertanian Bogor. Selain itu ia juga merasa dirinya cepat sekali marah, ada orang salah sedikit kepadanya dia pasti marah, bahkan Irianti sempat mengubah namanya karena kesal banyak orang salah menulis namanya. Kegelisahan Irianti mulai reda setelah ia membaca buku-buku tentang pengembangan diri. Terutama masalah kecerdasan spiritual. Dia mulai menyadari walaupun dia punya segudang kecerdasan, tetapi jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual, jiwanya tidak akan merasakan kebahagiaan. Irianti merupakan salah Seorang contoh dari ribuan, bahkan jutaan anak yang tidak merasakan kebahagiaan atas apa yang telah mereka raih. Disinilah barang kali letak kesenjangan perhatian sebagai orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak. Karena itulah setiap orang tua harus menyadari dan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani (spiritual) anaknya. Berdasarkan contoh di atas menunjukkan betapa pentingnya membangun kecerdasan spiritual anak, khususnya dalam lingkungan keluarga.

⁸³ Suharsono, *Mencerdaskan Anak* (Jakarta: Intuisi Press, 2000), h. 118

Penulis mengajak kepada para orang tua supaya lebih memperhatikan anak-anaknya, tidak hanya dari segi Intelligence Quotient (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) nya saja, tetapi Kecerdasan Spritual (SQ) yang lebih di utamakan di tanamkan kepada anak-anaknya.⁸⁴

K. Kajian Terdahulu

1. Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Menegmbangkan Kecerdasan Emosional Anak. **Oleh : Zaldy Munir .Artikel Berita Fokus Kajian Informasi Opini (Juli 17, 2010)**

”Komunikasi ibu dan ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan pribadi anak-anak di dalam dan diluar rumah. Komunikasi yang dibangun oleh orang tua adalah komunikasi yangn baik karena akan berpengaruh terhadap kepribadian anak-anaknya. Membimbing mereka dengan cara memberikan dorongan kepada hal-hal yang mengarah pada ketaatan kepada Allah SWT dan mendidik mereka dengan berbagai macam ibadah agar dengan hal itu akan terbukalah hatinya.

2. **Pendekatan Spritual Dalam Mengasuh Anak (Menuju Penguatan Fungsi Keluarga dan Orang Tua) Artikel Utama. Juni, 12 2010, Oleh: Umar Bukhory.**

Hasil penelitian oleh para ahli psikologi perkembangan menunjukkan bahwa sebagian besar persoalan pada perkembangan anak terjadi karena ketidaksiapan orang tua dalam memainkan peran dalam keluarga, baik sejak masa pre-natal hingga anak dilahirkan dan tumbuh berkembang. Perhatian orang tua dalam mengasuh anak rata-rata terfokus pada sisi fisik dan kesehatan saja. Sedangkan sisi moral, mental dan psiko-sosial sangat lemah dan kurang begitu diperhatikan, sehingga pada gilirannya anak tampak hanya sehat secara fisik, tanpa mendapatkan pengasuhan yang berorientasi pada sisi-sisi emosional, spiritual dan sisi non-fisik lainnya.

⁸⁴Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: PT, Al Husna Zikra, Cet. 3, 1995), h. 372.

3. [Tinjauan Kecerdasan Spritual \(SQ\) Terhadap Permasalahan Sosial Di Indonesia.](#) Oleh: Rahmat Ismail April 16, 2008 (PP Himpunan Psikologi Indonesia).

Bersamaan dengan terjadinya krisis ekonomi dan politik, konflik sosialpun bermunculan diberberbagai daerah. Bangsa Indonesia yang sebelumnya dikenal sebagai bangsa yang ramah dan memiliki tata krama yang sangat tinggi, seolah berubah menjadi bangsa yang brutal dan bengis.

Konflik yang terjadi hampir di seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai. Sementara nilai-nilai yang lama masih belum dapat ditinggalkan, nilai-nilai baru sudah berlaku di masyarakat. Dalam kondisi anomi ini, masyarakat hidup dengan penuh ketidak jelasan. Dapat dilihat dari sopan santun dijalan raya bagi pengendara kendaraan, saat ini sudah hampir tidak ada lagi. Kendaraan-kendaraan terutama yang besar-besar, melaju dengan sesuka hati mereka tanpa memperhitungkan bahaya yang mungkin bisa terjadi bagi pengendara lain. Sikap main hakim sendiri juga sudah merupakan kejadian sehari-hari, sehingga tidak jarang terjadi pengeroyokan hingga mati terhadap pencuri yang tertangkap basah.

Dalam kondisi sedemikian ini, diharapkan kita dapat memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai permasalahan ini dengan baik dan memecahkan persoalan-persoalan tersebut dengan mengetahui makna dan nilai yang terkandung didalamnya. Kecerdasan Spiritual sebagai alternatif pemecahan masalah konflik sosial.

Dari berbagai penelitian yang sudah dicantumkan di atas, penulis masih melihat ada celah yang masih harus disempurnakan. Penelitian sebelumnya belum menggambarkan tentang Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) secara keseluruhan dalam berbagai aspek, sehingga disini peneliti berpeluang untuk meneliti tentang hal yang sama dalam subjek yang berbeda, dengan fokus penelitian: “Komunikasi Orang Tua Dalam Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual Remaja”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN.

A. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada Kecamatan Kebayakan yang ada di kota Takengon, pemilihan tempat ini didasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data dan sesuai dengan kemampuan baik dari segi waktu dan juga keterbatasan dana. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pertimbangan bahwa, permasalahan tentang komunikasi orang tua dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual remaja di Takengon memang layak untuk diteliti dalam rangka memperoleh informasi yang tepat mengenai objek penelitian ini.

Selain itu juga lokasi ini sengaja dipilih sebagai lokasi penelitian, karena peneliti adalah termasuk salah satu anggota masyarakat Kecamatan Kebayakan tersebut, dan tingginya tingkat emosional remaja sehingga penulis mengenal dan mengetahui betul

tentang keberadaan lokasi penelitian, dan tentu saja akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan dalam penelitian ini.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di lakukan adalah, penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan symbol-symbol statistik.⁸⁵

Bogdan dan Taylor mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Selanjutnya Kirk dan Miller mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁸⁶

Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Jadi dalam penelitian ini lebih di tekankan persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah, pendekatan deskriptif analitis. Menurut Issac dan Michael, sebagaimana di intoduser Jalaludin Rakhmat bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistimatis fakta statistik populasi tertentu, atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.⁷²

Dengan perkataan lain, penelitian kualitatif adalah, suatu metode penelitian yang melihat objek/kondisi, gambaran, secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta yang di selidiki, dan hasil nya dapat di pergunakan untuk pengambilan keputusan di masa mendatang.⁸⁷

Pendekatan diskriptif juga bertujuan untuk, mendapatkan uraian mendalam tentang komunikasi orang tua, kecerdasan emosional dan spritual remaja yang dapat di amati dari

⁸⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terpadu*, Cet. 1 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1966), h. 175.

⁸⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologie Penelitian Kualitatif*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 3.

⁸⁷ Rakhmat, *Metode Penelitian*, h. 22.

suatu individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi dalam setting tertentu yang di kaji dari sudut pandang yang komprehensif.⁸⁸

Selain itu penelitian deskriptif juga di kemukakan mempunyai dua tujuan yaitu: Untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekwensi terjadinya aspek fenomena sosial tertentu. Untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena secara tertentu.⁸⁹

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mencari informasi, data tentang komunikasi orang tua dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual remaja , kemudian di sertai analisis yang di buat oleh penulis setelah melakukan penelitian ke lokasi penelitian , sebagai sumber yang dapat menunjang kevaliditasan penelitian.

Dalam penelitian deskriptif, data yang di kumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka- angka, oleh karena itu laporan penelitian ini, akan bersisi kutip-kutipan data, untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

C. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

Pertama, data primer yang di golongan sebagai data pokok yang meliputi telaah utama dalam penelitian. Data primer di maksud di peroleh dari informan yang terkait dengan data yang di cari yaitu melalui interview .

Kedua, sumber data skunder, yang di golongan sebagai data pendukung bagi data primer yang di peroleh dari bahan bacaan seperti Koran, jurnal, majalah, buku-buku, tulisan pada internet, yang di anggap relevan dengan topik yang sedang di teliti.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Guna memperoleh data yang di butuhkan, pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara.

1. Wawancara Yang Mendalam.

Wawancara terhadap sumber informasi, di lakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian, wawancara di lakukan peneliti dengan mengemukakan,

⁸⁸ Rosyadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 213.

⁸⁹ Misri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3S, 1984), h . 4.

beberapa pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur, jika di lakukan wawancara, dan pertanyaan tidak terstruktur jika di lakukan wawancara yang tidak formal dengan aktor, pertanyaan terstruktur di maksud untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan fokus secara lebih mendalam apa yang menjadi penelitian, sedangkan pertanyaan yang tidak terstruktur, di maksudkan untuk melihat dan menyesuaikan dengan situasi yang ada pada saat wawancara di lakukan. Dalam wawancara selalu di laksanakan dalam situasi yang wajar, tidak dalam waktu yang tergesa-gesa. Pada informasi tersebut bergulir menggelinding laksana bola salju mulai dari informasi orang tua, remaja dan akan berhenti setelah mencapai informasi yang di peroleh, atau dapat menjawab pertanyaan penelitian. Percakapan ini di lakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti di tegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dll.⁹⁰

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara guna mendapatkan data primer dari informan, disinilah letak yang utama dari penelitian, yakni mengetahui secara langsung dari objek yang sedang diteliti.

a. Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Oleh karena itu dalam wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah di siapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, responden di beri pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara semistruktur (*semistruicture interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-deptinterview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.158.

dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak wawancara di mintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang di kemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dari ketiga uraian tersebut peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan semi terstruktur dengan pertimbangan sebagai berikut ;

Wawancara terstruktur memudahkan peneliti untuk mengambil data dan mengetahui permasalahan yang pokok dan sesuai dengan masalah yang sedang di kaji, sehingga akan mempercepat proses pengambilan data. Wawancara semistruktur memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara

sehingga pelaksanaan wawancara tidak secara formal, namun seperti berbicara biasa ini akan memudahkan peneliti untuk bisa menggali data yang lebih dalam dari informan karena sudah terjadi keakraban antara peneliti dan informan. Metode wawancara ini di gunakan peneliti untuk memperoleh data tentang aktualisasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa, serta faktor yang mempengaruhi proses aktualisasi dalam meningkatkan kualitas dirinya.⁹¹

2. Observasi.

Observasi mempunyai empat fungsi yaitu:

- a. Dapat memaksimalkan kemampuan peneliti untuk menangkap motif, kepercayaan, kerisauan, perilaku dan kebiasaan subjek.
- b. Memberi kesempatan bagi peneliti, untuk melihat dunia sebagaimana subjek melihat dan hadir dalam kerangka waktu mereka menganggap fenomena menurut pengertian mereka.
- c. Memberi akses kepada peneliti, untuk memahami reaksi emosional yang di timbulkan oleh para aktor.
- d. Mengarahkan peneliti untuk membangun pengetahuan yang tidak kelihatan.

⁹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2006), h. 233.

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif, melalui observasi peneliti dapat memahami suatu fenomena, selanjutnya berupaya untuk, mengetahui makna-makna gejala tersebut secara baik. Pada tahap ini, peneliti melakukan dengan non partisipan, yang tidak terlibat dan berperan sebagai peserta positif.

3. Teknik Analisis Data.

Menurut Milles dan Huberman, analisa data merupakan proses menyusun atau mengolah data, agar dapat di tafsirkan lebih lanjut, data yang di dapat terdiri dari catatan lapangan yang di peroleh melalui wawancara dan harus di analisa dahulu agar dapat di ketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan data, verifikasi selama dan sebuah pengumpulan data, analisa ini di lakukan sepanjang penelitian.⁹²

Selanjutnya, peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisa data dengan menggunakan analisa, dan kualitatif model Milles dan Huberman, terdiri atas (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, (d) kesimpulan. Proses berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.⁹³

Pada tahap pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedang wawancara masih bersifat umum dan luas, setelah fokus semakin jelas maka peneliti, menggunakan wawancara yang lebih terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data.

Data di kumpulkan sebanyak-banyaknya di lakukan dengan cara wawancara, dan kepada informan-informan yang telah di tetapkan yang berkaitan dengan komunikasi orang tua dalam membangun kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual remaja.

2. Reduksi Data.

Data yang di dapat dalam penelitian harus segera di sederhanakan agar tidak terlalu bertumpuk-tumpuk dalam pengumpulan data dan memudahkan dalam menyimpulkannya. Milles dan Huberman, mendefenisikan reduksi data sebagai suatu,

⁹² Milles, *Analisa...*, h. 32.

⁹³ *Ibid*, h. 25.

proses pemilihan memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “mentah/kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak di butuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih semantik, sehingga dapat di buat suatu kesimpulan yang bermakna, data yang lebih reduksi akan dapat memberikan gambaran, yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

3. Penyajian Data.

Menurut Milles dan Huberman, penyajian data merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang sudah di susun, yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data, yang di peroleh agar mudah di baca secara menyeluruh.

4. Kesimpulan.

Data awal penelitian tentang komunikasi orang tua dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual remaja yang di peroleh melalui hasil wawancara Kemudian di proses/di analisis agar menjadi data yang di sajikan, untuk selanjutnya di buat kesimpulan. Kesimpulan pada awal masih longgar, namun kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data, dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh. Dapat di ambil kesimpulan dalam membangun kecerdasan emosi dan spritual remaja diperlukan cara-cara yang baik dan efektif yaitu orang tua memberikan contoh teladan yang baik, memberikan kasih sayang dan perhatian penuh serta pengawasan terhadap apa-apa yang di lakukan oleh anak dalam prilakunya sehari-hari. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan komunikasi yang baik kepada anak akan dapat menghambat kecerdasan emosi dan spritual pada anak, di sinilah peran orang tua dalam membangun kecerdaan emosi dan spritual remaja yang ada di Kecamatan Kebayakan.

4. Teknik Keabsahan Data.

Untuk memperkuat kesahihan atau keabsahan data, di perlukan standar krebilitas, yaitu suatu hasil penelitian kualitatif yang dapat di percaya oleh pembaca dan di setuju kebenarannya, adapun teknik yang dapat di lakukan adalah:

- a. Memperpanjang pembuatan penelitian di Kecamatan Kebayakan , atau tidak tergesa-gesa dalam membawa data, sebelum tercipta raport kegiatan penelitian di lapangan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang di kumpulkan, kemudian dengan semakin lamanya melakukan penelitian, peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang di peroleh.
- b. Melakukan wawancara secara terus menerus dan sungguh-sungguh “semakin apa adanya” mendalam dan rinci berkaitan dengan topik penelitian, hal ini di fokuskan kepada orang tua yang ada di Kecamatan Kebayakan.
- c. Melakukan triangulasi, yaitu teknik penelitian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan terhadap data yang ada. Meleong, mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan melalui sumber, artinya membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu dengan (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, (c) membandingkan apa yang di katakan oleh seseorang didepan umum dengan apa yang di katakannya secara pribadi.⁹⁴
- d. Ketekunan pengamat, ketekunan pengamat di maksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relative dengan persoalan atau isu yang akan di cari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan kata lain ketekunan pengamatan menyediakan kedalam.
- e. Melibatkan teman sejawat, seperti teman sealmuni, atau teman sejawat sesama masyarakat yang tidak ikut meneliti untuk membicarakan bahkan mengkritik segenap proses hasil penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh maksud atas kelemahan yang mungkin terjadi terhadap penelitian yang di lakukan.

5. Sistematika Penulisan.

Suatu karya ilmiah tidak terlepas dari pembahasan yang sistimatis guna memberikan uraian garis besar tentang pokok bahasan dalam setiap bab penelitian, yang

⁹⁴ Meleong, *Penelitian...*, h . 29.

disusun mulai dari awal hingga akhir, mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan. Adapun pembahasan dalam tesis ini meliputi:

BAB I : Dalam bab ini berisi gambaran umum mengenai isi penelitian yang berisi, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kerangka Teori, dalam bab ini di uraikan mengenai kajian teori dari judul yang ada, uraian-uraian tersebut di paparkan secara komprehensif, berisi terdiri dari: Pengertian Komunikasi, Tujuan Komunikasi, Bentuk, Ruang lingkup dan Jenis Komunikasi Hakikat dan Kegiatan Komunikasi, Komunikasi Orang tua dengan Anak dalam Keluarga, Hambatan Komunikasi dalam Keluarga, Pengertian Kecerdasan Emosional (SQ), Perkembangan Kecerdasan Emosional (SQ), Urgensi Pendidikan Emosi Remaja, Pengendalian Emosi, Pengertian Kecerdasan Spritual, Ciri-Ciri Kecerdasan Spritual, Fungsi Kecerdasan Spritual Remaja, Pentingnya Membina Kecerdasan Spritual Dalam Keluarga.

BAB III: Metodologi Penelitian , dalam bab ini di jelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang di gunakan dalam mengkaji objek penelitian. Adapun urutannya adalah sebagai berikut: Lokasi Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data.

BAB IV: Pengumpulan Data dan Hasil Penelitian, dalam bab ini berisikan terdiri dari Komunikasi Orang Tua Membangun Kecerdasan Emosional Remaja, Komunikasi Orang Tua Membangun Kecerdasan Spritual Remaja, Respon Remaja Dalam Membangun Emosional, Respon Remaja Dalam Membangun Spritual, Problema Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual Remaja dan Upaya Penanggulangannya.

BAB V: Kesimpulan dan Saran-Saran, dalam bab ini berisi terdiri dari Saran dan Kesimpulan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN.

E. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada Kecamatan Kebayakan yang ada di kota Takengon, pemilihan tempat ini didasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data dan sesuai dengan kemampuan baik dari segi waktu dan juga keterbatasan dana. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pertimbangan bahwa, permasalahan tentang komunikasi orang tua dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual remaja di Takengon memang layak untuk diteliti dalam rangka memperoleh informasi yang tepat mengenai objek penelitian ini.

Selain itu juga lokasi ini sengaja dipilih sebagai lokasi penelitian, karena peneliti adalah termasuk salah satu anggota masyarakat Kecamatan Kebayakan tersebut, dan tingginya tingkat emosional remaja sehingga penulis mengenal dan mengetahui betul tentang keberadaan lokasi penelitian, dan tentu saja akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan dalam penelitian ini. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai pada tanggal 10 Januari 2012 sampai dengan tanggal 10 Maret 2012.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah, penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan symbol-symbol statistik.⁹⁵

Bogdan dan Taylor mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Kirk dan Miller mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara

⁹⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terpadu*, Cet. 1 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1966), h. 175.

fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁹⁶

Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Jadi dalam penelitian ini lebih ditekankan persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah, pendekatan deskriptif analitis. Menurut Issac dan Michael, sebagaimana diintoduser Jalaludin Rahmat, bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistimatis fakta atau karakteristik populasi tertentu, secara faktual dan cermat.

Dengan perkataan lain, pendekatan deskriptif adalah, suatu metode penelitian yang melihat objek/kondisi, gambaran, secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diselidiki, dan hasil nya dapat dipergunakan untuk pengambilan keputusan di masa mendatang.⁹⁷

Pendekatan diskriptif juga bertujuan untuk, mendapatkan uraian mendalam tentang komunikasi orang tua, kecerdasan emosional dan spritual remaja yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif.⁹⁸

Selain itu penelitian deskriptif juga dikemukakan mempunyai dua tujuan yaitu: Untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekwensi terjadinya aspek fenomena sosial tertentu. Untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena secara tertentu.⁹⁹

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mencari informasi, data tentang komunikasi orang tua dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual remaja , kemudian disertai analisis yang dibuat oleh penulis setelah melakukan penelitian ke lokasi penelitian , sebagai sumber yang dapat menunjang kevaliditasan penelitian.

⁹⁶Lexy J. Meleong, *Metodologe Penelitian Kualitatif*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h . 3.

⁹⁷ Rakhmat, *Metode Penelitian*, h. 22.

⁹⁸ Rosyadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 213.

⁹⁹ Misri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3S, 1984), h . 4.

Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan bukan angka- angka, oleh karena itu laporan penelitian ini, akan bersisi kutip-kutipan data, untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

G. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

Pertama, data primer yang digolongkan sebagai data pokok yang meliputi telaah utama dalam penelitian. Data primer dimaksud diperoleh dari informan yang terkait dengan data yang dicari yaitu melalui interview . Dalam hal ini, sumber utama untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional dan spiritual adalah tiga keluarga sebagai informan. Informan disini mempunyai ciri-ciri antara lain, memiliki remaja, mempunyai waktu yang cukup, mampu memberikan analisis tentang pertanyaan. Lebih jelasnya informan tersebut adalah, ibu Yuni, bekerja sebagai staff Tata Usaha Kantor Camat Kebayakan, dan ibu maimunah yang berprofesi sebagai seorang guru di sekolah SMP , serta dengan ibu maryati juga sebagai seorang guru di sekolah SD . Dimana masing-masing orang tua ini punya latar belakang budaya dan suku yang berbeda-beda, yaitu ada yang dari suku jawa dan gayo. Walaupun berbeda suku namun dalam

kehidupan sehari-hari mereka bersatu. Disamping informan dari orang tua juga diambil informan para remaja itu sendiri, yaitu anak dari para orang tua yang menjadi objek dalam penelitian ini. Diantaranya adalah: Yudi seorang siswa SMP kls I, dan Irwan siswa SMP kls II, serta Darma juga seorang siswa SMP kls II. Dalam pemilihan informan , peneliti menggunakan teknik *Proposive Sampling*, yaitu: teknik pengambilan sampel dengan secara sengaja, maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu.

Kedua, sumber data skunder, yang digolongkan sebagai data pendukung bagi data primer yang diperoleh dari bahan bacaan seperti koran, jurnal, majalah, buku-buku, tulisan pada internet, yang dianggap relevan dengan topik yang sedang diteliti.

H. Teknik Pengumpulan Data.

Guna memperoleh data yang dibutuhkan, pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara.

6. Wawancara Yang Mendalam.

Wawancara terhadap sumber informasi, dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian, wawancara dilakukan peneliti dengan mengemukakan, beberapa pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur, jika dilakukan wawancara, dan pertanyaan tidak terstruktur jika dilakukan wawancara yang tidak formal dengan aktor, pertanyaan terstruktur dimaksud untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan fokus secara lebih mendalam apa yang menjadi penelitian, sedangkan pertanyaan yang tidak terstruktur, dimaksudkan untuk melihat dan menyesuaikan dengan situasi yang ada pada saat wawancara dilakukan. Dalam wawancara selalu dilaksanakan dalam situasi yang wajar, tidak dalam waktu yang tergesa-gesa. Pada informasi tersebut bergulir menggelinding laksana bola salju mulai dari informasi orang tua, remaja dan akan berhenti setelah mencapai informasi yang diperoleh, atau dapat menjawab pertanyaan penelitian. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dll.¹⁰⁰

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara guna mendapatkan data primer dari informan, disinilah letak yang utama dari penelitian, yakni mengetahui secara langsung dari objek yang sedang diteliti.

a. Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Oleh karena itu dalam wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah

¹⁰⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet. 1* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.158.

disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara semistruktur (*semistruicture interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-deptinterview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang di kemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dari ketiga uraian tersebut peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan semi terstruktur dengan pertimbangan sebagai berikut ;

Wawancara terstruktur memudahkan peneliti untuk mengambil data dan mengetahui permasalahan yang pokok dan sesuai dengan masalah yang sedang dikaji, sehingga akan mempercepat proses pengambilan data. Wawancara semistruktur memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara sehingga pelaksanaan wawancara tidak secara formal, namun seperti berbicara biasa ini akan memudahkan peneliti untuk bisa menggali data yang lebih dalam dari informan karena sudah terjadi keakraban antara peneliti dan informan. Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang aktualisasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual remaja, serta faktor yang mempengaruhi proses aktualisasi dalam meningkatkan kualitas dirinya.¹⁰¹

7. Observasi.

Observasi mempunyai empat fungsi yaitu:

- e. Dapat memaksimalkan kemampuan peneliti untuk menangkap motif, kepercayaan, kerisauan, prilaku dan kebiasaan subjek;
- f. Memberi kesempatan bagi peneliti, untuk melihat dunia sebagaimana subjek melihat dan hadir dalam kerangka waktu mereka menganggap fenomena menurut pengertian mereka;

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet, 1 (Bandung : Alfabeta, 2006), h. 233.

- g. Memberi akses kepada peneliti, untuk memahami reaksi emosional yang di timbulkan oleh para aktor;
- h. Mengarahkan peneliti untuk membangun pengetahuan yang tidak kelihatan.

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif, melalui observasi peneliti dapat memahami suatu fenomena, selanjutnya berupaya untuk, mengetahui makna-makna gejala tersebut secara baik. Pada tahap ini, peneliti melakukan dengan non partisipan, yang tidak terlibat dan berperan sebagai peserta positif.

8. Teknik Analisis Data.

Menurut Milles dan Huberman, analisa data merupakan proses menyusun atau mengolah data, agar dapat ditafsirkan lebih lanjut, data yang didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan harus dianalisa dahulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan data, verifikasi selama dan sebuah pengumpulan data, analisa ini dilakukan sepanjang penelitian.¹⁰²

Selanjutnya, peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisa data dengan menggunakan analisa, dan kualitatif model Milles dan Huberman, terdiri atas (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, (d) kesimpulan. Proses berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.¹⁰³

Pada tahap pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedang wawancara masih bersifat umum dan luas, setelah fokus semakin jelas maka peneliti, menggunakan wawancara yang lebih terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

5. Pengumpulan data.

Data dikumpulkan sebanyak-banyaknya dilakukan dengan cara wawancara, dan kepada informan-informan yang telah ditetapkan yang berkaitan dengan komunikasi orang tua dalam membangun kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual remaja.

¹⁰² Milles, *Analisa*, h. 32.

¹⁰³ *Ibid*, h. 25.

6. Reduksi Data.

Data yang didapat dalam penelitian harus segera disederhanakan agar tidak terlalu bertumpuk-tumpuk dalam pengumpulan data dan memudahkan dalam menyimpulkannya. Milles dan Huberman, mendefinisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “mentah/kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih semantik, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna, data yang lebih reduksi akan dapat memberikan gambaran, yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

7. Penyajian Data.

Menurut Milles dan Huberman, penyajian data merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang sudah disusun, yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data, yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

8. Kesimpulan.

Data awal penelitian tentang komunikasi orang tua dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual remaja yang diperoleh melalui hasil wawancara Kemudian diproses/dianalisis agar menjadi data yang disajikan, untuk selanjutnya dibuat kesimpulan. Kesimpulan pada awal masih longgar, namun kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data, dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh. Dapat diambil kesimpulan dalam membangun kecerdasan emosi dan spritual remaja diperlukan cara-cara yang baik dan efektif yaitu orang tua memberikan contoh teladan yang baik, memberikan kasih sayang dan perhatian penuh serta pengawasan terhadap apa-apa yang dilakukan oleh anak dalam prilakunya sehari-hari. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan komunikasi yang baik kepada anak akan dapat menghambat kecerdasan emosi dan spritual pada anak, disinilah peran orang tua dalam membangun kecerdaan emosi dan spritual remaja yang ada di Kecamatan Kebayakan.

9. Teknik Keabsahan Data.

Untuk memperkuat kesahihan atau keabsahan data, diperlukan standar kredibilitas, yaitu suatu hasil penelitian kualitatif yang dapat dipercaya oleh pembaca dan disetujui kebenarannya, adapun teknik yang dapat dilakukan adalah:

- f. Memperpanjang pembuatan penelitian di Kecamatan Kebayakan , atau tidak tergesa-gesa dalam membawa data, sebelum tercipta raport kegiatan penelitian dilapangan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan, kemudian dengan semakin lamanya melakukan penelitian, peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperoleh.
- g. Melakukan wawancara secara terus menerus dan sungguh-sungguh “semakin apa adanya” mendalam dan rinci berkaitan dengan topik penelitian, hal ini difokuskan kepada orang tua yang ada di Kecamatan Kebayakan.
- h. Melakukan triangulasi, yaitu teknik penelitian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan terhadap data yang ada. Meleong, mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan melalui sumber, artinya membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu dengan (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, (c) membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.¹⁰⁴ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan tentang komunikasi orang tua dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual remaja, hasilnya sama, artinya ketidak optimalan komunikasi antara orang tua dan remaja dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual.
- i. Ketekunan pengamat, ketekunan pengamat dimaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relative dengan persoalan atau isu yang akan dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan kata lain ketekunan pengamatan menyediakan kedalam.

¹⁰⁴ Meleong, *Penelitian*, h . 29.

- j. Melibatkan tokoh masyarakat, seperti bapak lurah dan imam yang ada di desa Kute Lot Kecamatan Kebayakan, sehingga peneliti dapat memperoleh maksud atas kelemahan yang mungkin terjadi terhadap penelitian yang dilakukan.

10. Sistematika Penulisan.

Suatu karya ilmiah tidak terlepas dari pembahasan yang sistimatis guna memberikan uraian garis besar tentang pokok bahasan dalam setiap bab penelitian, yang disusun mulai dari awal hingga akhir, mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan. Adapun pembahasan dalam tesis ini meliputi:

BAB I : Dalam bab ini berisi gambaran umum mengenai isi penelitian yang berisi, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kerangka Teori, dalam bab ini di uraikan mengenai kajian teori dari judul yang ada, uraian-uraian tersebut di paparkan secara komperehensif, berisi terdiri dari: Tujuan Komunikasi, Bentuk, Ruang lingkup dan Jenis Komunikasi, Hakikat dan Kegiatan Komunikasi, Komunikasi Orang tua dengan Anak dalam Keluarga, Hambatan Komunikasi dalam Keluarga, Pengertian Kecerdasan Emosional (SQ), Urgensi Pendidikan Emosi Remaja, Pengertian Kecerdasan Spritual, Fungsi Kecerdasan Spritual Remaja, Pentingnya Membina Kecerdasan Spritual Dalam Keluarga, Kajian Terdahulu.

BAB III: Metodologi Penelitian , dalam bab ini di jelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang di gunakan dalam mengkaji objek penelitian. Adapun urutannya adalah sebagai berikut: Lokasi Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data.

BAB IV: Pengumpulan Data dan Hasil Penelitian, dalam bab ini berisikan terdiri dari Komunikasi Orang Tua Membangun Kecerdasan Emosional Remaja, Komunikasi

Orang Tua Membangun Kecerdasan Spritual Remaja, Respon Remaja Dalam Membangun Emosional, Respon Remaja Dalam Membangun Spritual. Problema Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spritual Remaja.

BAB V: Kesimpulan dan Saran-Saran, dalam bab ini berisi terdiri dari Saran dan Kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.

a. Keadaan Geografis.

Desa Kute lot adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. Wilayah ini mempunyai areal seluas 275 Ha, terletak di antara beberapa dusun lainnya yang termasuk wilayah Kabupaten Aceh Tengah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor desa kute lot Kecamatan Kebayakan bahwa areal desa kute lot terdiri dari:

1. Tanah Datar : 80,45%
2. Tanah Rawa-rawa : 19,55%

Wilayah tersebut jika dilihat dari penggunaan arealnya, maka lahannya terbagi menjadi tiga bagian. Dari ketiga areal yang di gunakan, maka areal yang paling besar digunakan adalah areal untuk tempat perumahan penduduk. Keadaan yang demikian dapat diketahui melalui tabel perincian sebagai berikut:

TABEL I
Keadaan Areal Desa Kute lot Kecamatan Kebayakan

No	Jenis Penggunaan	Luas	Persentase
1	Perumahan Penduduk	175	56,79%
2	Persawahan	60	4,53%
3	Bangunan	512	40,40%
Jumlah		247	100,00%

Sumber Data Statistik Kantor Kelurahan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah, secara geografis Desa kute lot betbatasan dengan:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Pinangan dan Kecamatan Bebesen.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Gunung Bukit dan Kampung Gunung Balohen.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bebesen dan Kampung Gunung Bukit.
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Jongok Meluem dan Pinangan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor desa Kute lot, jumlah penduduk desa kute lot secara keseluruhan adalah 1107 jiwa yang terdiri dari laki-laki 550 jiwa (45,23%) dan perempuan 557 jiwa (65,90%). Adapun penduduknya terdiri dari beragam suku, yaitu: jawa, gayo, aceh dan padang. Dari keseluruhan penduduk desa ini terbagi kepada 268 Kepala Keluarga (KK). Melihat keadaan asal suku penduduk desa ini dapat dikatakan bahwa penduduk desa tersebut tidak tertutup dengan daerah luar. Hal ini dapat dilihat dari lokasi daerah yang letaknya tidak jauh dari perkotaan. Kondisi seperti ini memungkinkan adanya hubungan asimilasi dan akulturasi antar daerah.

Jarak ke Pusat Pemerintahan.

- | | |
|-------------------|-------------------------|
| 1. Kemukiman | 1. 0,5 km, 2. 10 menit. |
| 2. Kecamatan | 1. 0,5 km, 2. 10 menit. |
| 3. Kebayakan/Kota | 1. 1 km, 2. 20 menit. |
| 4. Propensi | 1. 310 km, 2. 9 jam. |

b. Keadaan Pendidikan Masyarakat.

Jika dilihat dari jenjang pendidikan masyarakat desa Kute lot, maka dapat diketahui melalui tabel sebagai berikut:

TABEL III
Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	persentase
1.	Sekolah Dasar	70 Orang	30,22%
2.	SLTP	36 Orang	22,48%
3.	SMU	28 Orang	17,32%
4.	D1-D2	20 Orang	1,53%
5.	Sarjana	35 Orang	20,81%
6.	Pascasarjana	6 Orang	0,74%
7.	Kursus Keterampilan	30 Orang	10,10%
Jumlah		225 Orang	100%

Sumber: Data Statistik Kantor Desa Kute lot Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah.

c. Keadaan Agama Masyarakat.

Seluruh penduduk desa Kute lot beragama Islam. Keadaan ini sangat mendukung adanya interaksi yang harmonis di antara penduduk desa. Penduduk desa Kute lot dalam menjalankan kehidupan beragama dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perkumpulan atau pengajian dan perwiritan yang merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, sehingga kerukunan umat antar suku dapat terbina.

Penduduk desa didalam membina dan menjalin kehidupan beragama sesama muslim dapat berjalan baik. Hal ini karena tidak dijumpai adanya perselisihan faham antar sesama anggota masyarakat Kute lot yang sangat memperhatikan tempat peribadatan, yaitu masyarakatnya telah membangun 1 masjid dan I musholla sebagai tempat peribadatan dan acara-acara keagamaan lainnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Kute lot sebagian ada yang komitmen dalam menjalankan perintah agama, namun sebagian kecil ada juga masyarakatnya yang belum sadar sepenuhnya dalam menjalankan perintah agama. Keadaan seperti ini sudah lumrah terjadi dimana-mana, tidak hanya dilingkungan yang memang

sangat memperhatikan dalam segi religinya, namun di daerah yang sudah dianggap mapan dalam segi religiusnya terkadang juga terjadi.

1. Komunikasi Orang Tua Membangun Kecerdasan Emosional Remaja.

Jika konteksnya adalah upaya orang tua untuk membangun kecerdasan emosional anak, maka orang tua harus tahu bahwa kecerdasan emosional tidak seperti kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual merupakan warisan dari orang tua pada anak, sedangkan kecerdasan emosional adalah sebuah proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup.¹⁰⁵

Proses komunikasi antara orang tua dengan anak, sangat membantu anak memahami dirinya sendiri, perasaannya, pikirannya, pendapatnya dan keinginan-keinginannya. Anak dapat mengidentifikasi perasaannya secara tepat sehingga membantunya untuk mengenali perasaan yang sama pada orang lain. Lama-kelamaan, semakin anak terlatih dalam mengenali emosi, tumbuh keyakinan dan *sense of control* terhadap perasaannya sendiri (lebih mudah mengendalikan sesuatu yang telah diketahui). Dalam pengertiannya bahwa diharapkan tidak akan terjadi *disharmonis relation* atau keterhambatan dan kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak atau dengan anggota keluarga lain.

Yaumil Agus Akhir, Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat, mengungkapkan tentang sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa anak remaja pada dasarnya masih sangat membutuhkan perhatian dari orang tua, namun disatu sisi, mereka juga tidak terlalu senang bila orang tua terlalu ikut campur dalam urusan-urusan yang menurut remaja ini dianggap sangat pribadi. Barangkali yang menjadikan komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak remaja mencapai relasi yang efektif adalah adanya empati yang ditunjukkan orang tua. Selama ini dialog dengan keterbukaan yang dilandasi rasa saling percaya dan kasih sayang seringkali terabaikan karena banyak faktor .

Dalam lingkup keluarga, komunikasi dapat dilakukan antar anggota keluarga, dan jika pesan jelas, lengkap, singkat, benar dan sopan maka diharapkan komunikasi akan berhasil seperti yang diharapkan. Keefektifan hubungan antar pribadi adalah taraf seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku kita sesuai dengan yang kita harapkan. Kita dapat

¹⁰⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Cet:1 (Jakarta: Reineka Cipta, 2004), h. 133.

meningkatkan keefektifan kita dalam hubungan antarpribadi dengan cara berlatih mengungkapkan maksud-keinginan kita, menerima umpan balik tentang tingkah laku kita, dan memodifikasikan tingkah laku kita sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana kita maksudkan. Artinya, sampai akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tingkah laku kita dalam diri orang lain itu seperti yang kita maksudkan.¹⁰⁶

Agar komunikasi dan relasi antar anggota keluarga difungsikan dan tidak terjadi hambatan dan kegagalan komunikasi harus ada hubungan yang harmonis, yaitu terjadinya komunikasi dua arah dalam keluarga karena komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak adalah wahana yang sangat penting dalam pembentukan pribadi anak yang kokoh dan dapat diharapkan. Dari sini para orang tua semestinya menyadari betapa tanpa strategi komunikasi yang jitu dalam keluarga, maka jalan menuju kegagalan dalam mencetak putra-putri yang berguna, akan nampak jelas depan mata.¹⁰⁷

Kepribadian seseorang yang tidak dewasa akan sangat mudah terpengaruh dan cepat berubah kearah negatif bila tidak dilandasi dengan agama yang benar dan suasana keluarga yang sehat. Saya akan mempersembahkan suatu puisi yang indah dan penuh makna agar bisa di perhatikan semua orang tua untuk anak-anaknya.

Puisi ini sangat penting untuk diketahui oleh orang tua karena di dalamnya menyimpan sejuta makna yang menghantarkan kognisi orang tua untuk dijadikan sebagai bahan renungan dan akhirnya menyadari bahwa kehangatan hubungan antara orang tua dan anak maupun anggota keluarga lainnya harus dijaga selalu. Untuk menciptakan komunikasi dan hubungan antarpribadi yang baik satu sama lain harus adanya kesamaan pemahaman bahwa diantaranya saling membutuhkan.

Puisi indah dan penuh makna ditulis oleh Dorothy Law Nolte

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah hati
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan

¹⁰⁶*Ibid*, h. 134.

¹⁰⁷*Ibid*, h. 135.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.¹⁰⁸

Puisi indah nasehat untuk seorang ibu Khalil Gibran.

Anakmu bukan anakmu, mereka putra Sang hidup yang rindu hati dirinya lewat engkau mereka lahir, tetapi bukan dari engkau mereka ada padamu, tetapi bukan milikmu, Beri mereka kasih sayang, tetapi jangan suapi pikirannya, Kau boleh menyerupai mereka, tetapi jangan paksa mereka menyerupaimu, mari kita menjadi orang tua dengan “hati” dan membantu tumbuh kembang anak-anak kita dengan “hati” pula hindari ketidakharmonisan komunikasi. Didik mereka dengan berlandaskan agama insyaAllah cita-cita mewujudkan generasi muda bangsa Indonesia yang siap pakai.¹⁰⁹

Sentuhan-sentuhan emosional yang diberikan oleh orang tua akan mendapatkan respons emosional dari anak. Ricard Nelson- Jones mengatakan bahwa terdapat banyak variasi dalam cara orang (anak dan orang tua) menunjukkan emosi mereka, dan akibatnya, banyak kemungkinan jawaban. Ucapannya itu diperkuat dengan pendapatnya seperti terdapat dalam tabel:

TABEL IV

UNGKAPAN KOMUNIKASI

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 136.

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 136.

Emosi	Kata	Ungkapan	Komunikasi Suara	Komunikasi Tubuh
G.	H.	I.	J.	K.
Kasih Sayang	Kecintaan, kelembutan, cinta kebaikan	Aku cinta padamu, kau yang terbaik aku kagum padamu	Suara pelan yang hangat tertawa, ucapan jelas pengucapan yang jelas	Kontak mata langsung, kedekatan fisik, lengan melingkar bahu, ciuman
Takut	Takut, teror, kecemasan, bahaya	aku benar-benar takut aku sungguh ngeri melihat harimau itu aku kehilangan akal	diam, berkoma, kamit, gagap, berteriak	menggigil, postur tubuh tegang, mata terbelalak, melarikan diri
Bahagia	kepuasan, kesenangan, kegembiraan, kesejahteraan	aku berada langit ke tujuh, aku berjalan di bulan, aku berada dipuncak dunia	santai, jelas, riang, tertawa	tersenyum, mata jernih gerak gerik ekspresif, postur tubuh santai, arah punggung terbuka
Cemas	Khawatir, silut, Prihatin, ke prihatinan	aku merasa sulit untuk masa depan, aku benar-benar prihatin, aku merasa tegang sepanjang waktu	Bicara cepat, Berkoma, kamit, suara rendah, gagap	wajah merah telapak tangan berkeringat, menggigil, postur tubuh tegang

1.	2.	3.	4.	5.
Marah	permusuhan kekerasan ketidaksukaan kemarahan	aku benar- benar gila, aku sungguh benci, aku bisa membunuhnya	keras dalam melengking parau	jari tangan mengepal wajah tegang mata berkilat kekerasan fisik (misalnya menolak, mendorong, memukul)
Persaha- batan	Simpati kebaikan keakraban, kesukaan	Aku benar- benar menyukaimu, kita bisa bergaul dengan baik, kaulah sahabatku	Santai, jelas, mudah didengar, modulasi baik	kedekatan fisik, tepukan dibahu, ciuman, senyuman
tuntutan	tetap teguh ketegasan, kepercayaan kepositifan	aku bersikeras pada hakku, aku tetap bertahan, aku pantas mendapat kehormatan	ucapan jelas, tegas, santai, mudah di dengar	sikap ter- buka, kontak mata yang baik, postur tubuh santai berdiri tegap
keperca- yaan	berharap pada bergantung pada, mempunyai kepercayaan, yakini pada	aku benar- benar percaya padamu, aku ingin berburu harimau dengan anda, aku dapat mempercayai anda	Santai, mudah di dengar, tegas	kontak mata yang baik, sikap tubuh yang terbuka, kedekatan fisik, postur tubuh yang santai

Ketika anak telah memiliki kemampuan untuk mengenal emosinya, orang tua dapat memberikan pendidikan bagaimana cara mengelola emosi. Kemampuan ini sangat penting bagi anak sebagai bekal dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Sebab kemampuan mengelola emosi merupakan dasar bagi anak untuk dapat menangani dan mengungkapkan perasaan-perasaannya secara tepat, baik secara verbal (komunikasi suara) maupun perilaku (komunikasi tubuh). Melatih anak mengelola emosi berarti mengarahkan anak untuk mampu

menyatakan emosinya dengan kata-kata (senang, takut, marah, cemas, gembira, bahagia, dan lain-lain) dan memilih tindakan-tindakan positif untuk merefleksikannya.¹¹⁰

2. Komunikasi Orang Tua Membangun Kecerdasan Spritual Remaja.

Meski kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional penting dalam kehidupan, namun ternyata kedua kecerdasan ini belum mampu menjawab tuntas semua persoalan hidup. Karenanya masih dibutuhkan kecerdasan lain untuk dapat menjawab hakikat makna hidup, yaitu kecerdasan spritual. SQ atau kecerdasan spritual adalah kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna. Ia merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif. Dengan kecerdasan spritual (SQ) inilah, manusia mampu untuk menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spritual selalu tenang dalam menjalani kehidupan ini. Sebab semua persoalan hidup dan kehidupan selalu dia sandarkan atas nama Tuhan, yaitu Allah. Dia menyadari bahwa semua yang terjadi di atas dunia ini bukan tanpa sebab, karena ada sebab menimbulkan akibat. Begitulah hukum *kausalitas transcendental* mengajarkan dengan demikian, seseorang yang memiliki kualitas kecerdasan spritual yang tinggi tidak hanya mengandalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja saat menghadapi persoalan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, maka menjadi tugas orang tua untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual anak sejak dini. Jangan hanya pandai mengawinkan anak sejak dini seperti yang pernah dilakukan orang tua tempo dulu, sementara pendidikan kecerdasan spritual bagi anak cenderung terabaikan. Perlu disadari bahwa anak sejak di lahirkan sudah memiliki potensi berupa kecerdasan spritual. Namun terkadang, karena perlakuan yang kurang tepat dari orang tua sehingga potensi kecerdasan spritual anak itu tidak mampu berkembang dengan baik. Padahal potensi kecerdasan spritual yang terpelihara didalam diri anak akan mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan kecerdasan spritual dibutuhkan dedikasi yang tulus pada orang tua, semangat mencari kebenaran, cinta, dan ilmu

¹¹⁰ *Ibid*, h. 138.

pada anak. Sedangkan pada tingkat aplikatif, untuk mencapai tingkat spritual yang sehat, orang tua harus mengajarkan anak untuk memiliki tingkat komunikasi yang baik kepada Allah SWT, melalui shalat lima waktu.¹¹¹

Upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mencerdaskan anak secara intelektual, emosional, dan spritual tidak akan pernah sia-sia, pasti ada kebaikannya. Dengan menumbuhkan dan mengembangkan ketiga kecerdasan tersebut, orang tua telah berlaku adil, telah menempatkan pola pikir dan pendidikan yang tepat demi perkembangan jiwa anak. Yang perlu diketahui oleh orang tua disini adalah bahwa antara IQ, EQ dan SQ terdapat korelasi timbal balik yang signifikan. Ketiga kecerdasan tersebut bila dikembangkan secara efektif, selaras dan seimbang, akan melahirkan profil manusia seutuhnya. Profil manusia seutuhnya itu digambarkan memiliki kesadaran kemanusiaan (IQ), kesadaran sosial (EQ), dan kesadaran ketuhanan (SQ).¹¹²

Untuk menumbuhkembangkan IQ, EQ, dan SQ diperlukan keterpaduan lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menyediakan lingkungan yang kreatif dan kondusif bagi perkembangan seseorang. Bila dalam keluarga sebagai peletak dasar pendidikan ketiga kecerdasan tersebut, maka sekolah dan masyarakat bertugas untuk mengoptimalkan ketiga kecerdasan itu. Bila keterpaduan tri pusat pendidikan telah terlaksana dengan baik, konsisten dan persisten, maka manusia unggul, yaitu manusia seutuhnya, akan menjadi kenyataan, bukan sebuah wacana belaka. Manusia seutuhnya itu adalah manusia dengan karakteristik Islami yang berselimut mantel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual.¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan beberapa orang kepala rumah tangga salah satunya dengan ibu Yuni di desa Kutelot Kecamatan Kebayakan dikatakan bahwa: Kami sebagai orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin dalam berdialog dan berkomunikasi dengan anak dalam membangun kecerdasan emosional dan spritualnya, namun masih terdapat kendala dan hambatan-hambatan dalam berkomunikasi, salah satunya adalah: kami sebagai orang tua sibuk dengan tugas masing-masing, saya bekerja sebagai seorang guru di sekolah, sementara ayahnya juga bekerja disalah satu

¹¹¹ *Ibid*, h. 144.

¹¹² *Ibid*, h. 147.

¹¹³ *Ibid*, h. 149.

kantor, dan memang masing-masing kami sebagai orang tua pulang hingga jam 2, dan ayahnya bisa pulang sampai jam 5 sore, malah terkadang hingga malam, ditambah lagi seringnya dinas diluar kota, sehingga amat sedikit sekali waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak kami, walaupun terjadi komunikasi hanya dalam waktu yang sedikit, dan jarang sekali membahas tentang emosional dan spritual mereka, lebih sering di komunikasikan kepada anak tentang intelektualnya, misalnya: bagaimana pelajaran di sekolah, dan nilai yang diperoleh di sekolah. Dalam hal ini ketika nilai di sekolahnya rendah maka ayahnya kadangkala memukul anak saya, karena merasa malu dengan orang lain atau teman-temannya, ketika nilai raport anaknya rendah, tapi ketika anak saya tidak melakukan shalat, maka ayahnya hanya marah namun tidak sampai memukulnya. Jujur karena memang ayahnya juga jarang melaksanakan shalat lima waktu.¹¹⁴

Ketika peneliti mewawancarai objek penelitian yang kedua yaitu ibu Maimunah yang bekerja sebagai seorang guru disalah satu sekolah maka jawabannya sama dengan ibu Yuni, yaitu jarangnya waktu dalam berkomunikasi dengan anak oleh karena kesibukan masing-masing. Apalagi ayahnya jarang pulang ke rumah, karena ketidak harmonisan dalam keluarga, sehingga anak saya hanya sering berkomunikasi dengan ibunya, namun saya juga jarang berdialog tentang spritualnya dan bagaimana perkembangan emosionalnya, namun lebih sering komunikasi tentang intelektualnya yaitu bagaimana nilainya di sekolah, apakah bagus atau rendah, apakah anak saya berprestasi atau tidak, karena ketika anak kami berprestasi dalam nilai raport kami sebagai orang tua sangat bangga dan senang, apalagi hal itu diketahui oleh para teman-teman saya dilingkungan sekolah atau masyarakat di Kuet Lot ini, namun dalam hal spritualnya, jarang kami perhatikan, kadangkala kami menyuruh anak untuk shalat, tapi sebatas menyuruh dalam dan sedang beraktifitas, tidak khusus untuk mendidik dan berkomunikasi dengan anak apalagi anak saya memang jarang di rumah.¹¹⁵

Ketika peneliti mewawancarai objek penelitian yang ketiga yaitu dengan ibu Maryati, seorang guru SD, diperoleh jawaban yang sama, yaitu jarangnya waktu untuk berkomunikasi dengan anak dalam membangun kecerdasan emosional dan spritualnya, akibat dari kesibukan orang tuanya bekerja diluar rumah, sehingga anak kurang dapat

¹¹⁴ Wawancara , Dengan Yuni, Staf Tata Usaha Kantor Camat Kebayakan, pada tanggal 25 Januari 2012 di Kebayakan Takengon.

¹¹⁵ Wawancara, Maimunah, Dengan Guru SMP, pada tanggal 1 Februari 2012 di Kebayakan Takengon.

perhatian dan kasih sayang, apalagi memperhatikan tentang spritualnya, sehingga anak kami mencari pelarian diluar rumah, dengan pergi bersama teman-temannya ke warnet, hal ini salah satu cara atau jalan yang anak kami jalani dalam mengisi hari-harinya, kadangkala pulang dari warnet bukan langsung pulang kerumah, tapi berkumpul lagi dengan teman-temannya untuk main togel, sehingga ketika kalah terjadilah perkelahian di antara mereka, memang kami sebagai orang tua amat pusing dan prihatin dengan sikap dan tingkah laku anak-anak kami, dan kami sebagai orang tua sudah mencoba untuk berkomunikasi dan mendidik anak kami kejalan yang benar, namun didepan kami mereka patuh, tapi ketika sudah diluar rumah, anak itu berbuat lagi, namun dari ketiga responden tersebut hanya ibu Yuni yang memberikan jawaban sedikit berbeda, walaupun anaknya emosionalnya tinggi namun masih mau melakukan shalat lima waktu. Dari ketiga jawaban orang tua tersebut sama artinya tidak bervariasi jawaban , maka peneliti hanya mewawancarai tiga orang tua saja.¹¹⁶

Banyaknya terjadi tawuran dan perkelahian para remaja di daerah ini sesungguhnya merupakan gambaran ketidak berhasilan orang tua dalam memegang peranannya sebagai pemimpin keluarga. Kita tidak bisa begitu saja menyalahkan anak, karena memang dalam kondisi perkembangan jiwa anak-anak selalu saja ingin mencoba dan menjadi yang terbaik dalam lingkungannya, dalam kondisi seperti inilah peranan orang tua sangat diuji.

Dari observasi penulis pada beberapa keluarga di desa Kute lot peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi langsung dan tidak langsung terjalin dalam keluarga antara orang tua dengan anak, dengan demikian terjadi perbedaan bentuk jalinan komunikasi tersebut antara lain:

Komunikasi antara anak dengan orang tua terjalin baik dan masih ditemukan adanya keseganan anak kepada orang tuanya, sekalipun anak dan orang tua saling berkomunikasi dengan akrab, namun norma-norma dengan orang tua itu masih tampak jelas, jadi sekalipun anak diberi kebebasan namun masih mendapatkan arahan dari orang tuanya. Komunikasi yang terjalin kurang baik antara orang tua dengan anak, tetapi kebebasan yang terlalu terbuka bagi anak menyebabkan orang tua dalam keluarga kurang mendapat hormat dari

¹¹⁶ Wawancara, Maryati, Dengan Guru SD, pada tanggal 25 Februari 2012 di Kebayakan Takengon.

anak, kebebasan yang berlebihan ini menyebabkan anak kurang mendengar nasehat orang tuanya.

Komunikasi yang tidak baik terjalin, orang tua terlalu mendikte dan mengekang tindakan anak, sehingga anak kurang menyukai orang tuanya dan sedikit tertutup, banyak tindakan anak yang diarahkan dan dikendalikan orang tuanya, dan anak melakukannya dengan perasaan terpaksa.

3. Respon Remaja Dalam Membangun Emosional.

Pada saat anak muda melakoni perjalanan penemuan diri, mereka terus menerus harus menyesuaikan diri pada berbagai pengalaman, perjumpaan, dan situasi baru, dan pada saat bersamaan, menyesuaikan diri mereka juga dengan perubahan biologis, kognitif, dan psikologis. Hal ini tentu saja terasa menekan dan menimbulkan kecemasan bagi mereka. Oleh karenanya tidaklah mengejutkan jika remaja memperlihatkan kemampuan yang lebih rendah untuk menoleransi, mengasimilasi, dan mengakomodasi perubahan. Dengan demikian tahap perkembangan remaja dikarakterisasi oleh reaktivitas emosional dan intensitas respon emosional yang tinggi. Hal inilah yang menyulitkan anak-anak muda dalam mengontrol dan mengatur respon behavioral mereka, yang kadangkala bisa menjadi sangat ekstrem. Stimulus yang relatif tidak berarti bagi kebanyakan orang dewasa bisa berakibat pada berubah-ubahnya suasana hati pada anak muda yang boleh jadi akan merespon dengan tingkat emosi tinggi yang tidak terduga, termasuk kegembiraan yang berlebihan, kemarahan, kesedihan mendalam, depresi dan perasaan malu. Anak muda jelas memiliki masa yang sulit untuk berhadapan dengan tingginya intensitas emosi dan reaksi mereka.¹¹⁷

Oleh karena tahap perkembangan mereka, kebanyakan anak muda terus menerus mempertanyakan diri mereka dan apa yang telah mereka capai. Mereka umumnya menggunakan sanjungan dalam satu cara yang wajar ketika mereka berkomunikasi satu sama lain. Umumnya anak muda menghabiskan banyak energi dalam percakapan mereka

¹¹⁷David Geldard, *Konseling Remaja, Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, Cet: 1 (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2011), h. 17.

dengan teman-teman sebaya mereka. Kita dapat belajar dari hal ini dan menumpahkan energi kita ketika berkomunikasi dengan mereka.¹¹⁸

Ketika peristiwa yang mengaktivasi terjadi, remaja akan merespon secara otomatis dengan menggunakan kepercayaan yang saat ini mereka miliki. Kepercayaan ini mengkondisikan respon remaja dan terdapat sejumlah konsekuensi untuk respon ini. Dengan demikian ketika seorang remaja memiliki kepercayaan yang merusak diri, hal ini akan mengkondisikan respon mereka terhadap peristiwa eksternal dan tentunya akan mengakibatkan berbagai konsekuensi negatif bagi mereka, sehingga mereka akan merasa tidak enak. Setelah berperilaku secara berbeda, akan muncul konsekuensi emosional yang positif pada remaja, yang akan merasa baik-baik dari pada tidak enak atau menyesal, sebagaimana yang pernah mereka alami dulu ketika mereka merespon menurut kepercayaan yang merusak diri.¹¹⁹

4. Respon Remaja Dalam Membangun Spritual.

Ketika remaja berusaha menemukan identitas pribadi, pada saat yang sama juga berusaha menemukan makna dalam kehidupan mereka. Mereka akan menilik kedalam diri sendiri untuk menelaah pikiran dan perasaan mereka dan mencoba memberikan penalaran tentang segala pikiran dan perasaan tersebut. Inilah yang kemudian menuntun mereka mencari jawaban atas alam spritual. Kepercayaan terhadap agama konvensional dan partisipasi dalam praktek keagamaan bersama memperlihatkan aspek spritualitas. Bagaimanapun spritualitas remaja sering kali ditunjukkan secara lebih mendasar melalui pencarian anak muda atas makna dalam pengalaman kehidupannya sehari-hari. Pada masa remaja selanjutnya, berbagai simbol dan ritual bisa memainkan peran besar dalam perkembangan kepercayaan spritual.¹²⁰

Emosional dan spritual merupakan salah satu faktor untuk membentuk remaja menjadi insan yang baik, dan merupakan penentu dalam membentuk tindakan seseorang. Tindakan seseorang terhadap suatu objek sangat erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut. Seseorang dapat bersikap positif atau negatif, menerima atau menolak suatu

¹¹⁸ *Ibid*, h. 184.

¹¹⁹ *Ibid*, h. 353.

¹²⁰ *Ibid*, h. 26.

objek apabila ia telah mengetahui atau mendapat gambaran mengenai objek atau masalah yang dihadapkan kepadanya.

Emosional dan spritual remaja perlu terus dibangun agar remaja mengetahui pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual dalam setiap diri, hal ini tentu saja memerlukan dukungan dari berbagai kalangan baik pihak orang tua, guru, masyarakat. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek, ia merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan prilaku/ tindakan tertentu, hal ini disebutkan oleh beberapa faktor yang ada dalam diri masing- masing individu, seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan lain-lain.¹²¹

Dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan menduga bagaimana respon atau prilaku yang akan diambil oleh orang tersebut terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya, jadi dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan mendapatkan gambaran kemungkinan prilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan, namun terkadang seorang individu seakan tidak akan memiliki kemampuan untuk menentukan prilakunya, terkadang ia terpengaruh oleh stimulus eksternal, dalam hal ini lingkungan sekitarnya.

Sikap Remaja Terhadap Orang Tua Otoriter, Pertanyaan yang sering diajukan remaja mengenai hubungannya dengan orang tuanya adalah “mengapa orang tua kami tidak dapat memahami kami, atau mengapa orang tua selalu curiga pada kami, dan mengapa orang tua menganggap dirinya selalu benar?” Untuk memahami pertanyaan tersebut perlu diusahakan adanya komunikasi antara remaja dengan orang tua yang memang tidak selalu lancar. Macetnya komunikasi sering terjadi karena sikap kedua belah pihak yang kurang akomodatif antar satu dengan yang lainnya.

Bila menghadapi orang tua otoriter, maka remaja harus dapat menyikapinya. Beberapa saran yang perlu disikapi tersebut dapat berupa:

1. Remaja perlu menciptakan hubungan yang baik dengan orang tua. Konflik dengan orang tua bukanlah suatu yang dapat sama sekali dihindari. Namun yang dapat dilakukan

¹²¹ Soekidjo Notoatmojo, *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*, Cet. 1 (Jakarta: Rieneka Cipta, 2003), h. 114.

seperti usahakan agar konflik tadi tidak menjerumus pada putusya komunikasi, mendendam, apalagi perbuatan nekad yang merugikan.

2. Berusaha untuk mengerti posisi dan cara berpikir orang tua. Pada suatu posisi yang mungkin bias mengakibatkan jatuhnya martabat orang tua, di harapkan remaja mau mentoleransi dan berusaha memahami unsur positif dari tindakan yang dilakukan orang tua.
3. Jangan merasa menang sendiri. Bagi remaja jangan menjadikan orang tua dalam semua urusan dengannya sebagai ajang perlombaan yang akan menemukan pemenang. Dengan demikian posisi orang tua akan di usahakan menjadi teman berbicara, berdiskusi dan sebagainya.
4. Jangan pernah merasa ditekan oleh orang tua. Berusahalah berpikir positif bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua itu adalah suatu yang terbaik di lakukan untuk anaknya. Sebab orang tua mana yang menginginkan anaknya celaka atau terjerumus ke jalan yang tidak baik.¹²²

Dari uraian di atas secara logika dan teori komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka yang memungkinkan reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal, menunjukkan bahwa diduga ada respon dari remaja yang ada di desa Kute lot Kecamatan Kebayakan dalam berkomunikasi dengan orang tuanya dalam membangun kecerdasan emosional dan spritualnya, walaupun respon remaja ada yang positif dan ada juga yang negatif.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa remaja yang ada di desa Kute lot salah satunya bernama Yudi.¹²³ Dikatakan bahwa: Kami sebagai anak jarang berkomunikasi dengan orang tua, “ Saya tidak bisa mengetahui emosi saya, seperti ketika saya sedang sedih atau senang, saya tidak tahu apa penyebabnya. Dan ketika sedang marah atau sedang ada perasaan kurang baik dengan orang lain saya tidak pernah mengungkapkannya, tapi akan saya pendam sendiri dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain atau diam”.Apalagi tentang spritual, saya jarang melakukan shalat lima waktu karena disamping tidak tau do’anya dan caranya juga kurang menghargai waktu untuk hal itu. Apalagi orang kami jarang berkomunikasi tentang spritual kami, tapi lebih sering ditanyakan tentang

¹²²Gunarna Singgih, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990), h. 67.

¹²³ Wawancara Dengan Yudi, Siswa SMP 2 , pada Tanggal 22 Februari 2012, di Kebayakan Takengon.

intelektual kami, ketika nilai di sekolah bagus dan kami berprestasi dalam aktifitas di sekolah atau dimasyarakat, orang tua kami bangga dan senang, apalagi orang tua kami jarang mau mendengarkan keluhan kami sebagai anak, tapi hanya mementingkan kepentingan orang tua kami dan mau menang sendiri.

Hal senada juga diungkapkan oleh Irwan, bahwa “ Saya juga tidak bisa mengenali emosi saya, ketika saya sedih, marah atau lagi tidak enak keadaan emosi saya. Dan apabila saya sedang marah atau sedang menghadapi masalah saya cenderung untuk diam dan pergi dari rumah mengajak teman-teman untuk ke warnet hingga larut malam, karena orang tua kami sibuk dengan urusan masing-masing, dan tidak begitu peduli dengan keluhan dan masalah kami sebagai anak, ketika kami mengajukan pendapat jarang didengarkan, malah terkadang kami dibentak, orang tua bilang “ah kamu tau apa”, kami hanya difalisitasi dengan materi. Tentang spritualnya, saya juga jarang melakukan shalat lima waktu, karena orang tua saya juga jarang saya lihat untuk melakukan shalat, apalagi untuk shalat berjama’ah, walaupun ada dilakukan hanya pada bulan Ramadhan saja.¹²⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Darma, bahwa “Saya juga tidak bisa mengenali emosi saya, ketika saya sedih, marah atau lagi tidak enak keadaan emosi saya. Dan apabila saya sedang marah atau sedang menghadapi masalah saya cenderung untuk diam dan pergi dari rumah mengajak teman-teman untuk ke warnet, apalagi orang tua saya jarang dirumah yaitu ayah, karena ketidakharmonisan dalam keluarga kami. Tentang spritualnya, saya juga jarang melakukan shalat lima waktu, karena orang tua saya juga jarang saya lihat untuk melakukan shalat, apalagi untuk shalat berjama’ah, walaupun ada dilakukan hanya pada bulan Ramadhan saja.¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga remaja yang ada di Kebayakan, maka jawaban yang diperoleh sama antara remaja yang pertama dengan yang kedua dan begitu juga dengan jawaban yang ketiga, sehingga dengan respon dan jawaban yang sama , maka peneliti cukup mengadakan wawancara dengan hanya tiga orang remaja saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui keadaan respon remaja dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual mereka belum dapat dikategorikan positif

¹²⁴ Wawancara Dengan Irwan, Siswa SMP, Pada Tanggal 23 Februari 2012, di Kebayakan Takengon.

¹²⁵ Wawancara Dengan Darma, Siswa SMP, Pada Tanggal 2 Maret 2012, di Kebayakan Takengon.

pada tingkat respon secara klasikal dalam menerima binaan emosional dan spritual. Rincian keadaan respon tersebut adalah sebagai berikut:

“ Sangat Positif “ tidak ditemukan 0%, bertarap “positif” hanya sebesar 20 %, dengan jumlah remaja 3 orang, untuk yang bertarap “cukup”, sebanyak 30 %, dengan jumlah remaja 3 orang, dan bertarap “kurang”, masih ada sebesar 50% dengan jumlah remaja sebanyak 3 orang.

Rincian di atas menjelaskan kepada kita bahwa persentase jumlah remaja yang puas dengan kondisi orang tua membangun emosional dan spritual mereka dalam keluarga belum mencapai maksimal sebagaimana yang diharapkan oleh semua orang tua, walaupun ada segelintir dari para remaja yang merespon positif tentang bagaimana komunikasi orang tua dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual mereka karena kehidupan rumah tangga dipenuhi dengan berbagai kejadian dan momen yang memengaruhi perasaan, emosi, pikiran, dan kecenderungan-kecenderungan anak remaja, jika hubungan didalam keluarga dipenuhi dengan ketenangan, kedamaian, rasa cinta dan kasih sayang, maka kondisi positif ini akan berdampak pada kepribadian si anak remaja. Ia akan menjadi remaja yang tampak tenang, penuh percaya diri, penuh dedikasi dan tanggung jawab, sehingga ia dengan baik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan sosial.

Rendahnya jumlah persentase anak remaja yang merasakan kepuasan dan merespon binaan emosional dan spritual mereka dalam keluarga merupakan sebuah *warning* akan bahaya yang mengancam masa depan keluarga muslim, bahkan masa depan umat Islam secara keseluruhan.

Disini peneliti ingin mengetengahkan beberapa tanggapan para remaja terhadap soal membangun kecerdasan emosional dan spritual mereka.

- a. Saya tidak puas dan tidak suka dengan komunikasi orang tua terhadap saya dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual, sehingga saya terpaksa diam.
- b. Karena diantara mereka (orang tua) ada yang mau mengerjakan shalat dan ada yang tidak, dan masih ada hal-hal lainnya yang tidak saya sukai.
- c. Saya puas dan saya suka dengan kondisi hubungan saya dan komunikasi dengan orang tua, karena keluargaku menunjang asas kebebasan pribadi, namun tetap didalam batasan-batasan agama.
- d. Karena saya merasa bahwa saya berada sangat jauh dari mereka.

- e. Kadang-kadang pendapat saya tidak diterima, walaupun diterima hanya menjadi perhatian dan bahan pertimbangan.
- f. Jika saya mengutarakan sesuatu, maka orang tua langsung berdiri, membentak dan mencaci saya.
- g. Ayah saya anggap tidak ada atau ayah memang tidak ada di dalam kehidupan saya dan keluarga semuanya, tetapi ia masih hidup.
- h. Orang tua saya sibuk dengan urusan mereka masing-masing, sehingga saya jarang berkomunikasi dengan orang tua, apalagi membahas tentang spritual dan emosional.

Ungkapan-ungkapan di atas secara global menunjukkan kepada kita bahwa sikap orang tua terhadap anak-anak remajanya tercermin dalam tiga sikap pokok:

Pertama, orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak-anaknya yang telah memasuki usia remaja untuk mengutarakan pandangan dan pendapat-pendapat mereka tentang beberapa masalah. Lalu memperhatikan serta menerima pendapat mereka yang memang dilihat baik, sehingga dengan hal ini, anak-anak merasa puas, senang, dan bahagia.

Kedua, orang tua yang hanya memberikan kesempatan sangat terbatas kepada anak-anaknya untuk mengungkapkan pandangan dan pendapat mereka, sikap orang tua seperti ini hanya bisa memenuhi kebutuhan psikis anak secara terbatas.

Ketiga, orang tua yang sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk ikut berpartisipasi, berkomunikasi/ mendiskusikan beberapa masalah yang berhubungan dengan keluarga. Jika mereka berusaha ikut campur, maka hanya hardikan dan cemoohan yang akan didapat.

5. Problema Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual Remaja.

1. Perolema.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti maka dapat dikemukakan bahwa yang menjadi perolema dalam penelitian ini meliputi:

a. Faktor orang tua.

Menurut pantauan peneliti, maka yang menjadi perolema pertama dan utama dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual remaja antara lain:

- a) Orang tua terlalu sibuk, orang tua tidak memiliki perhatian untuk mendidik dan mengesuh anak-anak sesuai dengan manhaj Islam yang benar Memandang hidup dengan

kacamata materi. Lemahnya kesadaran keberagaman yang menimpa sebagian anggota keluarga. Bersikap diskriminatif terhadap anak-anak.

- b) Pengetahuan agama orang tua minim, kurangnya wawasan dan pendidikan para orang tua, wawasan dan pendidikan yang saya maksud disini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, menulis, dan memiliki pendidikan ijazah formal saja, tetapi jauh lebih umum. Ia mencakup wawasan dan pendidikan secara umum yang benar- benar dibutuhkan dan mutlak dimiliki oleh setiap orang tua, agar bangunan keluarga berdiri dengan baik dan kokoh, sehingga antara intelektual dan spritual harus dimiliki dan dipelajari oleh orang tua dalam mendidik anak-anak.
- c) Pengalaman agama orang tua. Orang tua tentu memiliki dan mengalami pengalaman agama yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak kecil, dengan mengajarkan alQur'an bersama maknanya, sehingga pengalaman agama yang ada bisa diajarkan kepada anak.

b. Faktor Lingkungan.

Faktor lingkungan belum sepenuhnya mendukung tentang membangun emosional dan spritual remaja, karena anak-anak bergaul dengan anak yang mendidik, bermain dan berkumpul ke tempat perjudian, minuman keras, togel, main internet, dan games, yang kerap sekali dengan lingkungan tempat tinggal anak.

- c. Faktor fasilitas, wadah pembinaan tentang membangun kecerdasan emosional dan spritual remaja jarang sekali ditemukan, walaupun ada kurang berfungsi secara efektif dan efesiensi.

2. Pemecahan.

Berdasarkan problema di atas maka langkah-langkah yang dapat ditempuh dilakukan sehubungan dengan mengantisipasi dan mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual remaja yaitu:

- a. Pemanfaatan sarana dan prasarana dalam hal ini orang tua perlu menyadari bahwa kecerdasan emosional dan spritual dalam keluarga sangat penting, untuk itu diharapkan kepada orang tua memanggil guru, ustadz kerumah untuk mengajari anaknya, mengerjakan shalat dan lain-lain.

- b. Memberikan perhatian khusus dari orang tua, orang tua jangan selalu sibuk dengan urusan dunia saja, karena kalau orang tua pikirannya hanya tentang materi saja maka orientasinya pasti pada harta, tetapi harus menyediakan waktu dan berkumpul dalam keluarga, sehingga terjadi komunikasi antara anak dengan orang tua dan dapat membangun kecerdasan emosional dan spritual dengan baik.

B. Pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa orang tua dan anak mengalami kurang optimal dalam berkomunikasi/ interaksi dalam kehidupan sehari-hari diantara seluruh anggota keluarga, situasi tersebut juga tergambar pada aspek emosional dan spritual remaja dalam keluarga, yang cenderung akan mengalami kesulitan bersosialisasi dan membina hubungan dengan baik, sehingga merasa tidak nyaman dalam berinteraksi, tidak mampu untuk mengungkapkan perasaan sayang, mencintai dan memiliki diantara anggota keluarga. Perasaan mencintai dan dicintai merupakan kebutuhan manusia.

Ikatan emosional antara anak dengan orang tua sangat besar mempengaruhi anak, orang tua adalah manusia yang pertama yang memperkenalkan anak kepada dunia, ketika awal kelahiran anak di besarkan tanpa kasih sayang, sentuhan dan dekapan orang tua, anak akan mempersepsikan bahwa lingkungan barunya setelah kandungan adalah dunia yang keras, kelak ia pun akan memperlakukan orang lain dengan keras pula, susah untuk mempercayai orang lain, sulit untuk mencintai dan menyayangi orang lain, anak akan penuh curiga dan perasaan benci, dan berpeluang bertindak kekerasan tanpa merasa bersalah.

Banyak orang tua yang belum memiliki kesadaran tentang pentingnya membangun kecerdasan emosional dan spritual dalam anggota keluarga. Anggota keluarga menganggap ungkapan perasaan melalui bahasa verbal dan non verbal tidak begitu penting, mereka menganggap bahwa kasih sayang yang mereka bangun telah terwujud dalam bentuk perhatian fisik atau materi semata. Orang tua menganggap bahwa materi cukup mewakili anak untuk membangun kecerdasan emosional dan spritual.

Pengungkapan perasaan melalui bahasa verbal sangat penting, yakni dengan mengungkapkan kata-kata seperti, ayah sangat sayang padamu, ibu rindu padamu, atau maafkan kesalahan ayah. Demikian pula dengan bahasa non verbal, seperti dalam bentuk mimik muka yang senang, melakukan sentuhan, belaian, kecupan dan pelukan, masih diperlukan bagi remaja meskipun perlu memperhatikan perkembangan jiwa mereka.

Kenyataan secara empiris banyak orang tua yang kesulitan membangun kedekatan emosional di antara mereka dengan anak, ada orang tua yang saling melempar tanggung jawab untuk menjadi utusan ketika harus berbicara dengan anaknya sendiri. Ketika orang tua menolak atau tidak bersedia untuk bersahabat, seorang anak bisa menjadi terkucilkan, yang berarti bahwa anak beradaptasi dengan menghindari kedekatan dengan hubungan emosional, sebuah sikap “mendua”, pada orang tua dalam berkomunikasi, dan kadang-kadang tidak konsisten, dapat mengganggu karena anak tersebut tidak dapat bergantung pada orang tua untuk berhubungan, ia mengembangkan rasa cemas dan perasaan tidak aman. Ketidakteraturan dalam ikatan emosional dan kecerdasan spritual, terjadi ketika anak butuh untuk kedekatan emosional dan spritual tetapi diabaikan, dan perilaku orang tua merupakan sumber disorientasi atau teror, ketika anak-anak memiliki pengalaman dengan orang tua yang membuat mereka kewalahan, trauma dan ketakutan, anak-anak menjadi tidak teratur dan kacau.

Pada dasarnya orang tua tidak mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi pada anak mereka, sikap dan perilaku yang tidak efektif untuk membangun kecerdasan emosional dan spritual dapat terjadi karena mereka para orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang apa yang mereka lakukan dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual anak. Para orang tua pada umumnya melakukan pendidikan anak berdasarkan pengalaman masa kecil ketika mereka dibesarkan. Untuk mengubah kebiasaan dan cara pandang para orang tua tentang mendidik anaknya bukanlah sesuatu yang mudah.

Para orang tua dengan pengalaman hidup yang lebih lama dari anak, dengan berbagai kesulitan hidup yang dialami, dan berbagai persoalan diluar rumah (misalnya tempat kerja), mereka telah banyak menghabiskan energi untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan anak. Komunikasi membutuhkan kesabaran dan energi. Ketidakmampuan keluarga untuk menyesuaikan konflik dan perselisihan di antara keluarga dengan mediasi dan resolusi konflik melalui komunikasi, membuat keluarga pada krisis. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak ada pertukaran informasi yang cukup baik, umumnya salah satu pihak merasa bahwa ide dan informasi miliknya yang harus didengar, apalagi dengan berbagai situasi orang tua dianggap pemilik norma dan aturan di rumah, sehingga hal ini akan menyulitkan para orang tua untuk mendengarkan apa yang terjadi pada anak mereka.

Para orang tua dan anak harus duduk bersama, terbuka dan berdiskusi terhadap apa-apa yang orang tua harapkan dan inginkan (emosional dan spritual), demikian pula harapan, keinginan dan keberatan anak terhadap orang tua. Dalam suasana yang aman dan harmonis maka akan lahir suasana negosiasi yang nyaman dan menghasilkan keputusan yang memenangkan kedua belah pihak. Anak yang dibesarkan tanpa kekerasan dan pemaksaan kehendak sekalipun, gagasan tersebut baik setelah dewasa, akan menjadi sosok yang senantiasa mengedepankan persuasi dan negosiator handal.

Penyimpangan prilaku remaja yang kerap kali terjadi dapat di sebabkan oleh berbagai macam faktor. Keluarga dalam hal ini yaitu kedua orang tua adalah pihak yang memiliki tanggung jawab lebih terhadap kebahagiaan anak, mereka orang tua yang tidak memiliki cukup kesadaran tentang pengetahuan membangun kecerdasan emosional dan spritual anak, sering menghindari tanggung jawab ini. Faktor lingkungan dan teman sebaya, sekolah, dan pemerintah adalah faktor penyebab lain yang sering mengkambing hitamkan, ketika orang tua kesulitan untuk mendidik dan mengasuh mereka dengan baik ketika mencapai usia remaja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian yang telah diungkapkan dalam bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran berikut ini:

A. Kesimpulan.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang komunikasi orang tua dalam membangun kecerdasan emosional masih ada beberapa orang tua dan anak mengalami kurang optimal dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, disebabkan orang tua yang sibuk dan hanya sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan anak, jarang menyapa anak dengan sentuhan dan kasih sayang serta belaian, namun hanya kemarahan yang terjadi apabila anak melakukan kesalahan.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang komunikasi orang tua dalam membangun kecerdasan spritual adalah, masih kurang optimalnya komunikasi orang tua dengan anak, akibat anak yang jarang berada dalam rumah, namun lebih sering berada di luar rumah dan bermain bersama teman-temannya, karena para orang tua lebih memfasilitasi anak dengan materi, mereka menganggap materi tersebut dapat mewakili untuk bentuk mewujudkan kasih sayang orang tua, walaupun ada orang tua berkomunikasi dengan anak, lebih kepada intelektualnya, namun tidak kepada spritualnya.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang respon remaja dalam berkomunikasi dengan orang tua adalah, bahwa respon remaja dalam berkomunikasi dengan orang tua dalam membangun emosional dan spritualnya, ada yang berpendapat positif dan ada juga yang berpendapat negatif, yang sangat positif malah tidak ditemukan atau 0% dari tiga orang remaja, namun lebih dominan berpendapat kepada negatif atau kurang mencapai 40% dari tiga orang remaja, sehingga komunikasi antara orang tua dengan anak dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual belum optimal atau bisa dikatakan belum berhasil/ baik.

B. Saran-saran.

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Spiritual Quotient sangat penting dalam dunia pendidikan untuk membantu peserta didik mencapai keberhasilan pendidikannya. Untuk itu sebagai pendidik ataupun orang tua, diharapkan untuk mengembangkannya dalam dirinya sendiri, mengasahnya dan menjadikannya bersinar sehingga dapat menjadi teladan spiritual yang baik untuk anak-anaknya.
2. Sebaiknya diadakan pelatihan ESQ yang kontinyu untuk para remaja dan masyarakat khususnya di desa Kute lot untuk memberikan pencerahan dan mengaktifkan kecerdasan spiritualnya sebelum melangkah ke universitas kehidupan dengan niat yang tulus, ikhlas dan semangat serta integritas yang tinggi.
3. Para orang tua harus mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi kehidupan masa depan mereka dengan cara mengikut sertakan mereka dalam membicarakan beberapa permasalahan yang khusus berhubungan dengan kecerdasan emosional dan spritual, agar remaja memiliki kesiapan untuk menyongsong masa depan dengan baik.
4. Bagi penulis lain yang berminat meneliti masalah kecerdasan emosional dan spiritual, meminjam istilah Zohar -ada banyak jalan untuk menjadi cerdas secara spiritual yang semuanya sah dan penting, oleh karena itu penulis menyarankan hendaknya mempertimbangkan variabel lain yang di duga ikut mempengaruhi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Misalnya, pengaruh lingkungan yang meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sosional, dan lingkungan pergaulan. Demikian juga pengaruh media yang meliputi; media televisi, internet, surat kabar atau majalah, atau media-media bacaan lain, dengan memperbanyak jumlah variabel dan memperbesar sampel dalam penelitian. Serta menggunakan metode penelitian kuantitatif.
5. Kepada pembaca, tesis ini pasti mempunyai keterbatasan dan tidak semaksimal apa yang di harapkan, untuk itu kritik dan saran tetap masih di butuhkan demi kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Arifin, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 1992.
- Az-Za'balawi, Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani. 2007.
- Abdullah, Mas Udik, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*. Jakarta: Zikrul Hakim. 2005.
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al- Araby.
- Agustin, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ*. Jakarta: Arga. 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Proedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Buzan,Toni, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional/ Spritual*. Indonesia: PT Pustaka Delapratosa. 2003.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga. Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Reineka Cipta. 2004.
- Chalin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers. 1989.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* Edisi Khat Madinah. Bandung: Syamil Cipta Media. 2005.
- Dayakisni Tri,Yuniardi Salis, *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: Universitas Muhammadiyah. 2008.
- Dian. *Menjalin Komunikasi Yang Efektif Dalam Keluarga*. Jakarta: Retrieved. 2007.
- Faisal, Sanafiah, *Penelitian Kualitatif, Dasar- Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh. 1990.
- Fidelis Waruwu, Monty Satiadarma, *Mendidk Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2003.
- Geldard Kathryn, Geldard David, *Konseling Remaja, Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011

Hartono Agung, Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Reineka Cipta. 2008.

Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. 1980.

Hasan, Maimunah, *Rumah Tangga Muslim*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang. 2001.

Jim Fay, Foster Cline, *Mengasuh Buah Hati Dengan Cinta Dan Logika*. Jakarta: Serambi. 1990.

Jamal Abdur, Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung: Isyad Baitus Salam. 2005.

Joseph, Devito, *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Book. 2007.

Jamaludin ,Ahmad, *Menjadi Orang Tua Sehat*. Bandung: Bumi Aksara. 2001.

Kholil, Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Cita Pustaka Media. 2006.

Khatibah, Meningkatkan Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ, dalam Iqra', *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*. Medan. Perpustakaan IAIN USU. 2010.

Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Utama. 1994.

Langgulung, Hasan, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra. 1995.

Marshala, Danah Zohar, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan* Bandung: Kronik Indonesia Baru. 2001.

Muslimah, *Hambatan Dalam Berkomunikasi Dengan Anak*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2006.

Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2004.

Mar'at, Samsunuwiyati, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja RosdaKarya . 2008.

Matsumoto, David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Mohammad, Sohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Reineka Cipta. 2000.

Mubayyidh, Makmun, *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak, Referensi Penting Bagi Para Pendidik Dan Orang Tua*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar. 2006.

Meleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rema Rosda karya. 1994.

Muhammad Asrori, Muhammad Ali, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

Mulyana, Deddy, *Komunikasi Pembangunan*. Bandung: Refika Offset. 2007.

Mimi Martini, Hadari Nawawi, *Pendidikan Terpadu*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1996

Mulyono, Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001

Nafis, Abdul Wadud, *Spiritual Entrepreneur*. Dalam *Justitia Islamica*. Ponorogo. *Jurnal Kajian Hukum dan Sosial STAIN*. 2011.

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.

Notoatmojo, Soekidjo, *Pendidikan Dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Reineka Cipta. 2003.

Qaimi, Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Cahaya. 2002.

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

Ruslan ,Rosyadi, *Metode Penelitian Publik relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

Rudy, May, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat Internasional*. Bandung: Refika Aditama. 2005.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.

Suharsosno, *Mencerdaskan Anak*. Jakarta: Intuisi Press. 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2006.

Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral Intelektual Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

Sofian Effendi, Masri Singarimbun , *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3S. 1984.

Sukidi, *Kecerdasan Spritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.2004.

Sauri, Sofyan, *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga*. Bandung: Ganesinso. 2006.

Singgih, Gunarna, *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1990.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga Remaja Dan Anak*. Jakarta: Reineka Cipta. 2004.

Suharto, Dedhi, *Qur'anus Quotient*. Jakarta: Yayasan Uchwah. 2003.

Soetrisno Bachir, *Revolusi Spritualitas, Sebuah Upaya Memperbaikik Diri dan Bangsa. Dalam Titik Temu. Jurnal Dialog Peradaban. Society: NCMS, 2010.*

Tasmara, Toto, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*. Depok: Gema Insani Pers. 2003.

Waruwu, Fidelis, Satiadarma, Monty, *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2003.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perekembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya. 2001.